

BAWOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TEKO KERAMIK

TAKS

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:

AMIN SUJADIONO

NIM : 08207241007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2014**

PERSetujuan

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul:
“BAWOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TEKNO KERAMIK”

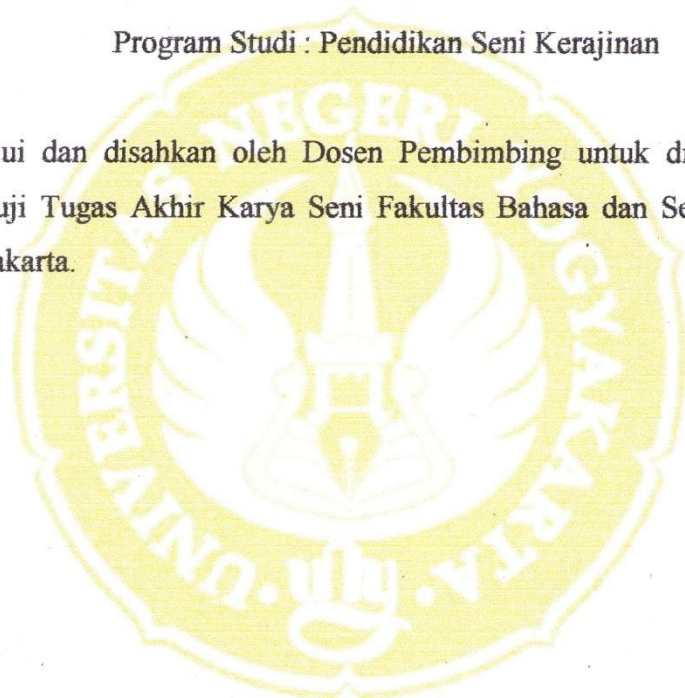
Yang disusun oleh:

Nama : Amin Sujadiono

NIM : 08207241007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan kepada Dewan Penguji Tugas Akhir Karya Seni Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.



Yogyakarta, 6 Mei 2014

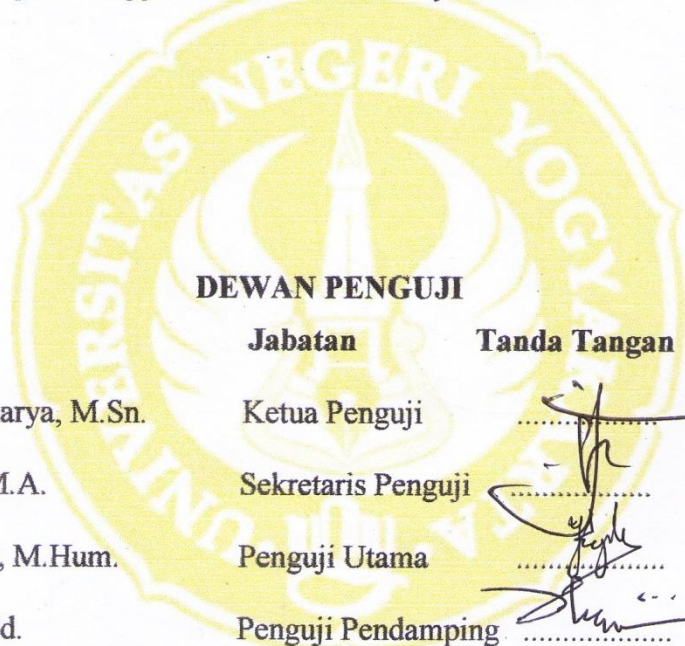
Dosen Pembimbing



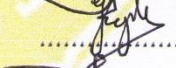
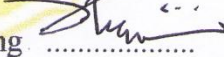
Muhajirin, M.Pd.

NIP. 19650121 1994 03 1002



PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul Bawor Sebagai Ide Penciptaan Teko Keramik ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal 2 Juni 2014 dan dinyatakan LULUS.



DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji	
Ismadi, S.Pd, M.A.	Sekretaris Penguji	
Drs, Iswahyudi, M.Hum.	Penguji Utama	
Muhajirin, M.Pd.	Penguji Pendamping	

Yogyakarta, Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Amin Sujadiono

NIM : 08207241007

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Bawor Sebagai Ide Penciptaan Teko Keramik

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Penulis,



Amin Sujadiono
NIM. 08207241007

MOTTO

**Jalan masih panjang, diwaktu lelah bukan untuk menyerah, didepan pasti
ada arah Jalan menuju harapan.**

Kesedihanmu hanya akan jadi pembunuhmu.

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini ku persembahkan kepada :

- Kedua orang tua saya, Bapak Pardan Abunator dan Ibu Saonah yang begitu sabar dan penuh kasih sayang dalam mendidik saya sampai sejauh ini.
- Kakak-kakak saya, Zainal, Saparudin, Tri, dan Endah yang selalu memberikan dukungan, nasehat dan motivasi.
- Teman-teman seperjuangan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan angkatan 2008. Tity, Era, Amel, Mira, Fahri, Fajar, Rinto, Didit, Afif, Anif, Halimy, Jeki, Anjar, Zuslim, Ari, dan semua teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, yang telah memberikan banyak bantuan, dukungan, serta motivasi selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat, Hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

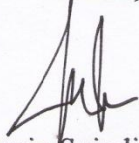
Penulisan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor UNY, Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd.,M.A, Dekan FBS UNY, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Drs. Mardiyatmo, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya. Kepada pembimbing TAKS, Muhajirin., M.Pd, dengan penuh kesabaran, dan kebijaksanaan yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tiada henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada kedua orang tua, dan kakakku yang telah memberikan dukungan secara spiritual, moral, material, hingga saya dapat menyelesaikan studi dan Tugas Akhir Karya Seni ini dengan baik. Tidak lupa ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Urip dan Gio PPPPTK Seni dan Budaya yang telah memberikan bimbingan serta saran dan kritiknya. dan teman-teman semua angkatan pendidikan seni rupa dan kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta yang tidak dapat saya sebut satu persatu.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Besar harapan penulis semoga bermanfaat bagi pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Pendidikan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 6 Mei 2014

Penulis,



Amin Sujadiono

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul	i
Persetujuan	ii
Pengesahan	iii
Pernyataan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Gambar	x
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENCIPTAAN	9
A. Tinjauan Tentang Keramik.....	9
B. Tinjauan Tentang Teko.....	24
C. Tinjauan Tentang Bawor	24
D. Tinjauan Tentang Bentuk Keindahan	32
E. Metode Penciptaan.....	33
F. Tinjauan Tentang Ide.....	37
BAB III VISUALISASI DAN PEMBAHASAN	41
A. Perencanaan.....	41
B. Proses Penciptaan Karya.....	41
1. Persiapan Alat dan Bahan.....	41
2. Proses Pembentukan Karya.....	52
a. Proses Desain.....	52
b. Pembuatan Cetakan.....	52
c. Pembentukan.....	54
d. Proses Dekorasi.....	56
e. Proses Pembuatan Gelas.....	60
f. Proses	61
Pengeringan.....	
g. Proses Pembakaran Biskuit.....	62
h. Proses Pengglasiran.....	65
i. Proses Pembakaran	66
Glasir.....	

j. Proses	70
Finishing.....	
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Bawor.....	27
Gambar 2. Bawor Sebagai Maskot Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati....	32
Gambar 3. Bawor Sebagai Maskot PORPROV JATENG 2013.....	32
Gambar 4. Tanah Liat Sukabumi Abu-abu.....	42
Gambar 5. Glasir.....	43
Gambar 6. Gypsum.....	43
Gambar 7. Rotan.....	44
Gambar 8. Putaran.....	45
Gambar 9. Slab Roller.....	46
Gambar 10. Pisau.....	47
Gambar 11. Butsir.....	47
Gambar 12. Busa.....	48
Gambar 13. Stick Busa.....	48
Gambar 14. Kuas.....	49
Gambar 15. Tungku Gas.....	50
Gambar 16. Tungku Listrik.....	50
Gambar 17. Sarung Tangan.....	51
Gambar 18. Alat-alat Finishing.....	51
Gambar 19. Model Cetakan.....	53
Gambar 20. Proses Membuat Cetakan.....	54
Gambar 21. Pengulian Tanah Liat.....	54
Gambar 22. Teknik Slab.....	55
Gambar 23. Teknik Cetak Padat.....	55
Gambar 24. Menggabungkan Bagian Badan dan Kepala.....	56
Gambar 25. Membuat Tangan dengan Teknik Pilin.....	56
Gambar 26. Membuat Jari Tangan.....	57
Gambar 27. Membuat Motif Menggunakan Pisau Gergaji.....	58
Gambar 28. Membuat Kuku Menggunakan Sedotan.....	58
Gambar 29. Membuat Mata Menggunakan Ujung Jangka.....	58
Gambar 30. Membuat Rambut Menggunakan Sisir.....	59
Gambar 31. Membersihkan Sisa Goresan Menggunakan Kuas.....	59
Gambar 32. Menghaluskan Menggunakan Busa.....	60
Gambar 33. Membuat Gelas Menggunakan Teknik Putar.....	60
Gambar 34. Proses Pengeringan.....	61
Gambar 35. Pewarnaan Tanah Menggunakan Stain.....	62
Gambar 36. Susunan Biskuit dalam Tungku Gas.....	63
Gambar 37. Biskuit Setelah Pembakaran.....	64
Gambar 38. Pelapisan Glasir Bagian Dalam Teko.....	65
Gambar 39. Pelapisan Glasir Bagian Luar Teko.....	66
Gambar 40. Biskuit Setelah dilapis Glasir.....	66
Gambar 41. Memasukkan Keramik Kedalam Tungku Listrik.....	67
Gambar 42. Menyalakan Tungku Listrik.....	67

Gambar 43. Tungku Pada Suhu 1.120 °C.....	68
Gambar 44. Membuka Tungku Setelah Pembakaran Glasir.....	68
Gambar 45. Mengeluarkan Keramik dari Tungku.....	69
Gambar 46. Menyusun Keramik pada Rak.....	69
Gambar 47. Pemotongan Rotan.....	71
Gambar 48. Memanasi Rotan Menggunakan Lilin.....	71
Gambar 49. Mengupas Rotan.....	72
Gambar 50. Mengikat Rotan.....	72
Gambar 51. Karya I “Bawor”.....	74
Gambar 52. Karya II “Bawor dadi Ratu”.....	76
Gambar 53. Karya III “Bawor Tumbas Beras”.....	77
Gambar 54. Karya IV “Bawor Njabat”.....	78
Gambar 55. Karya V “Bawor Mbekta Bleketepe”.....	80
Gamabr 56. Karya VI “ Bawor Save Orangutan”.....	81
Gambar 57. Karya VII “Bawor Mbekta Drim”.....	83
Gambar 58. Karya VIII “Bawor Sekolah.....	84
Gambar 59. Karya IX “Bawor Maring Sawah.....	86
Gambar 60. Karya X “Bawor Tumbas Gas.....	88

BAWOR SEBAGAI IDE PENCIPTAAN TEKO KERAMIK

Oleh:
Amin Sujadiono
NIM. 08207241007

ABSTRAK

Penulisan laporan Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya seni keramik berupa teko yang bersumber idekan tokoh Bawor, yaitu salah satu tokoh punakawan dalam pewayangan gaya Banyumas yang juga merupakan. Tokoh Bawor dijadikan sumber ide penciptaan karya seni ini sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah Banyumas. Karakter sifat tokoh Bawor dalam pewayangan gaya Banyumas yang sederhana, menggambarkan masyarakat Banyumas, sehingga dianggap sesuai dengan pemikiran penulis untuk menciptakan karya keramik bertemakan budaya lokal bermuatan nilai pendidikan dan budi pekerti, serta pola penyampaian ajaran-ajaran yang sesuai dengan segala situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and development*). Dalam proses penciptaan karya seni menggunakan metode ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu tahap eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan. Teknik yang digunakan adalah teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik lempeng, teknik pijit, teknik pilin dan teknik putar. Dengan alat bantu pembentukan seperti slab roller, putaran, butsir dan barang-barang bekas yang bisa dimanfaatkan sebagai alat. Bahan yang digunakan dalam penciptaan karya seni ini adalah tanah liat Sukabumi dan rotan beberapa bahan pendukung lain seperti rotan sebagai pegangan. Pewarnaan teko keramik bawor ini menggunakan teko pewarna glasir dan pada bagian tertentu tidak dilapis dengan glasir, tujuannya agar menampilkan tekstur asli tanah liat dan untuk mengurangi jumlah penggunaan glasir.

Upaya penciptaan karya seni ini menghasilkan karya berupa teko keramik dengan bentuk tokoh Bawor berjumlah 10 buah dengan berbagai bentuk penampilan karya yang disesuaikan dengan setiap judul karya dan sesuai dengan pesan dan ungkapan yang disampaikan penulis. Dari 10 karya ini, 2 diantaranya mengalami kegagalan yang disebabkan proses penyusutan tanah liat yang kurang sempurna sehingga mengakibatkan keretakan pada badan teko.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia keramik merupakan salah satu industri kerajinan yang berkembang cukup pesat. Ada beberapa sentra industri keramik yang ada di Indonesia seperti sentra industri keramik Kasongan di Bantul, Yogyakarta, sentra industri keramik Bayat di Klaten, Jawa Tengah, sentra industri keramik Klampok di Banjarnegara, Jawa tengah. Produk-produk kerajinan keramik merupakan produk kerajinan yang banyak diminati di Indonesia, tidak hanya diminati di Indonesia saja, produk-produk kerajinan keramik di Indonesia bahkan banyak diminati oleh mancanegara. Bentuk dan juga fungsi produk-produk kerajinan keramik yang sangat beraneka ragam membuat produk kerajinan keramik menjadi sebuah produk kerajinan yang sangat unik dan menarik. Produk kerajinan keramik hingga saat ini terus berkembang, dari bentuk-bentuk keramik yang memiliki nilai fungsional seperti teko, gelas, piring, kap lampu, sampai produk kerajinan keramik yang hanya memiliki nilai hias saja seperti patung dan hiasan-hiasan dinding, bahkan ada juga yang memiliki nilai hias dan fungsi seperti teko yang memiliki bentuk unik seperti bentuk gajah, ikan, dan sebagainya. Selain memiliki nilai fungsi teko juga bisa menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai hias.

Teko merupakan salah satu perabot rumah tangga yang sering dijumpai di lingkungan sekitar, baik itu teko plastik, teko aluminium, teko kaca, dan teko keramik. Pada umumnya teko memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan air sekaligus untuk menuangkan air minum. Akan tetapi seiring dengan

perkembangan zaman, ada produk teko yang tidak memiliki fungsi sebagai alat menyimpan dan menuangkan air minum, tetapi hanya memiliki fungsi sebagai hias saja. Saat ini produk teko berkembang sangat variatif dan inovatif. Banyak produk-produk teko yang sedikit meninggalkan aspek ergonomis pada teko. Karena kegunaan dan fungsi teko yang begitu memasyarakat dari dulu hingga sekarang, maka teko hanya dipandang dari fungsi fungsionalnya saja, yakni sebagai tempat untuk menuangkan air minum. Padahal, jika desain bentuk teko dilakukan inovasi, maka teko juga bisa menjadi karya seni yang layak dipajang sebagai pelengkap interior suatu ruangan.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beraneka ragam. Hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Wayang merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang telah diakui oleh dunia. Pada tanggal 7 November 2003 UNESCO telah menetapkan bahwa wayang adalah warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Indonesia memiliki beberapa jenis wayang, salah satunya adalah wayang purwa. Wayang purwa sendiri memiliki beberapa gaya atau *gagrag*, seperti gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Banyumasan. Keberagaman ini menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beraneka ragam. Oleh sebab itu sebagai warga negara Indonesia sudah sepatutnya menjaga dan melestarikan kebudayaan asli milik Indonesia. Agar kebudayaan yang kita miliki dapat dinikmati dimasa yang akan datang dan agar tidak diklaim oleh bangsa lain.

Disaat dunia telah mengakui wayang sebagai kebudayaan dunia yang berasal dari Indonesia. Generasi muda di Indonesia justru kurang tertarik untuk

menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Tidak sedikit generasi muda di Indonesia yang justru lebih tertarik pada kebudayaan asing. Ini yang melatarbelakangi para seniman untuk terus mengembangkan dan memodifikasi wayang menjadi lebih variatif dan inovatif sehingga diharapkan bisa menarik minat semua lapisan masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Indonesia. Seperti Ki Entus Soemarsono yang sering melibatkan tokoh-tokoh diluar tokoh pewayangan yang sedang populer kedalam sebuah cerita wayang, seperti tokoh superman, batman, bahkan tokoh-tokoh politik. Seperti Ki Manteb Soedarsono yang menggunakan arus listrik dalam adegan peperangan yang menghasilkan efek kilatan-kilatan cahaya. Ada juga seniman yang berusaha mengembangkan wayang menjadi sangat modern seperti Wayang Disko, Wayang Hip-hop, Wayang Kampung Sebelah, dan lain-lain. Bagi para seniman banyak media yang dapat digunakan untuk terus mengembangkan wayang menjadi sesuatu yang lebih menarik dan lebih mudah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Seperti seniman yang menjadikan wayang sebagai ide penciptaan sebuah karya lukisan, kaligrafi, komik, animasi, film, batik, keramik dan sebagainya. Pengembangan-pengembangan semacam itu diharapkan menjadi sebuah terobosan dalam menarik minat seluruh lapisan masyarakat agar tetap mencintai wayang.

Dalam sebuah pertunjukan wayang, ada tokoh yang biasa kita kenal dengan sebutan tokoh Punakawan, tokoh Punakawan biasanya dikenal sebagai tokoh penyebar humor untuk mencairkan suasana. Dalam sebuah pertunjukan wayang, tokoh Punakawan merupakan tokoh yang paling ditunggu-tunggu para penonton

karena tingkah para tokoh Punakawan yang seringkali mengundang gelak tawa. Selain tingkahnya yang lucu, pada sebuah pertunjukan wayang ada banyak pesan dan nasehat yang bisa kita ambil. Tokoh Punakawan. Tokoh Punakawan juga merupakan tokoh yang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi pada masyarakat sehingga sering digunakan untuk mengkritisi permasalahan yg sedang terjadi baik itu permasalahan politik, ekonomi, sosial dan sebagainya. Oleh karena itu sering kita lihat tokoh Punakawan tampil dengan menggunakan pakaian-pakaian modern seperti jas dan kostum superhero seperti superman. Sering juga kita lihat tokoh Punakawan membawa dan menggunakan barang-barang modern seperti mobil, motor, handphone, laptop dan lain-lain. Dalam sebuah kisah pewayangan, dialog para tokoh pewayangan biasanya menggunakan bahasa Jawa. Tetapi selain menggunakan bahasa jawa tokoh Punakawan juga sering menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahkan menggunakan bahasa gaul yang sering digunakan remaja zaman sekarang. Mungkin itu terlihat janggal, tetapi disinilah sisi yang sangat menarik dari tokoh Punakawan yang menjadikan sebuah pertunjukan wayang menjadi lebih menghibur.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas wayang purwa memiliki beberapa macam gaya atau *gagrag*, salah satunya adalah gaya Banyumasan. Ciri utama dari wayang kulit gagrag Banyumasan adalah kerakyatannya dan menampilkan realitas dinamika kehidupan yang ada di masyarakat. Perbedaan pewayangan gaya Banyumasan terlihat jelas pada tokoh Punakawan. Dalam pewayangan gaya Yogyakarta tokoh Punakawan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong.

Berbeda dengan pewayangan gaya Banyumas, tokoh Punakawan gaya Banyumas terdiri dari Semar, Bawor, Gareng, Petruk. Jika dalam Punakawan gaya Yogyakarta memiliki tokoh Bagong, Punakawan gaya Banyumas tidak terdapat tokoh Bagong, melainkan memiliki tokoh Bawor.

Bawor merupakan salah satu tokoh Punakawan gaya Banyumas. Tokoh Bawor hanya ada dalam pewayangan gaya Banyumas, tidak ada dalam tokoh pewayangan gaya Yogyakarta, Surakarta, Cirebon dan sebagainya. Tokoh Bawor sendiri merupakan ikon bagi masyarakat Banyumas, bahkan tokoh Bawor telah dijadikan sebagai maskot Kabupaten Banyumas. Karakter tokoh Bawor yang sabar, berjiwa ksatria, rajin, lahir dan batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkannya secara spontan dengan bahasa yang lugas. Karakter Bawor itulah yang menjadi simbol perwatakan masyarakat banyumas. Sifat dan sikap masyarakat Banyumas itu seperti sifat Bawor, yaitu terbentuk oleh suatu hal: "*adoh ratu cedhek watu*" yang artinya jauh dari tata pergaulan kraton, namun dekat dengan kehidupan alamiah.

Bawor sebagai kebudayaan khas Banyumas harus terus dijaga. Keberadaan tokoh Bawor di Banyumas saat ini cukup memprihatinkan, banyak masyarakat yang kurang peduli kebudayaan khas Banyumas dan mereka lebih tertarik pada kebudayaan asing. Oleh sebab itu, dalam upaya menjaga dan melestarikan tokoh Bawor diperlukan cara lain, salah satunya adalah menjadikan tokoh Bawor sebagai ide penciptaan suatu karya. Teko merupakan alat perabot rumah tangga yang hampir selalu ada di dalam rumah. Oleh sebab itu menerapkan bentuk dan

karakter sifat tokoh Bawor menjadi sebuah teko harus di coba agar tokoh Bawor terus lestari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa identifikasi masalah, diantaranya adalah:

1. Pengembangan bentuk tokoh Bawor kedalam bentuk teko keramik.
2. Pengembangan warna tokoh Bawor kedalam bentuk teko keramik.
3. Teknik pembentukan tokoh Bawor kedalam bentuk teko keramik.
4. Teknik pewarnaan teko keramik dengan bentuk tokoh Bawor.
5. Proses pembakaran teko keramik dengan bentuk tokoh Bawor.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, tokoh bawor sebagai sumber inspirasi penciptaan teko keramik dengan menggunakan media tanah liat. Karya seni teko keramik ini nantinya akan menjadi benda yang dapat menghiasi ruangan interior rumah sekaligus sebagai media untuk memperkenalkan tokoh Bawor kepada masyarakat luas, dan sebagai alat rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat menuangkan air minum.

Dilihat dari segi bentuk, keramik dibuat dalam bentuk teko, gelas, dan cangkir. Dalam proses pembentukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu pijit, putar, pilin, cetak dan lempeng/*slab*, akan tetapi dalam penggunaan beberapa teknik pembentukan diatas, dilakukan juga penggabungan beberapa teknik dalam satu karya keramik dengan cara mengkombinasikan teknik satu dengan yang lain. Perpaduan beberapa teknik ini merupakan suatu perwujudan ekspresi dalam

mengeksplorasi bentuk yang mempertimbangkan sisi fungsi, estetika, dan artistik. Untuk pewarnaan yang digunakan adalah dengan pewarna glatsir yang di padukan dengan tekstur tanah liat.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana teknik pembentukan tokoh Bawor kedalam teko keramik?
2. Bagaimana pengembangan bentuk tokoh Bawor kedalam teko keramik?
3. Bagaimana teknik pewarnaan dan pewarna yang tepat dalam menciptakan tokoh bawor kedalam teko keramik?

E. Tujuan

Tujuan dari pembuatan karya seni keramik dengan judul Tokoh Bawor Sebagai Sumber Inspirasi dalam Penciptaan Teko Keramik adalah:

1. Untuk mengetahui pembentukan teko keramik dengan menerapkan bentuk tokoh Bawor.
2. Untuk mendapatkan bentuk-bentuk teko dengan bentuk Bawor yang inovatif .
3. Untuk mengetahui teknik pewarnaan dan pewarna yang tepat dalam menciptakan teko keramik dari penerapan tokoh Bawor.

F. Manfaat

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari karya teko keramik bawor keramini adalah :

1. Manfaat bagi diri sendiri

Manfaat yang dapat dirasakan secara langsung bagi diri sendiri dari menciptakan karya keramik dengan mengangkat tema kebudayaan daerah

seperti tokoh bawor sebagai inspirasi penciptaan teko keramik adalah sebagai media dalam mengembangkan kreatifitas, sebagai dorongan untuk terus mengenali, menjaga, dan melestarikan budaya daerah, dan mendapatkan pengalaman dan pelajaran baru mengenai penciptaan karya keramik, sehingga dapat menjadi acuan dalam karya-karya keramik berikutnya di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi lembaga

Pembuatan karya seni teko keramik ini, diharapkan dapat menambah referensi dan koleksi, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya yang akan datang, dan mudah-mudahan dengan adanya koleksi dan referensi tersebut dapat menciptakan karya baru dan lebih memiliki nilai estetika dari karya sebelumnya.

3. Manfaat bagi masyarakat

Dengan adanya karya seni teko keramik ini, diharapkan masyarakat menjadi mengenal salah satu tokoh pewayangan gaya Banyumas. Masyarakat diharapkan terdorong untuk mengenal, mempelajari, menjaga, dan melestarikan kebudayaan daerah masing-masing agar tetap bisa dinikmati dan diwariskan kekayaan budaya ini kepada anak cucu di masa yang akan datang.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keramik

Istilah keramik berasal dari bahasa Yunani (*keramos*) yang berarti periuk atau belanga yang dibuat dari tanah liat yang dibakar. Selanjutnya ditegaskan lagi bahwa keramik merupakan barang yang dibuat dari tanah liat dengan melalui proses pembakaran. Dalam kamus dan ensiklopedi keramik didefinisikan sebagai suatu hasil seni dan teknologi untuk menghasilkan barang dari tanah liat yang dibakar, seperti gerabah, genteng, porselin, dan sebagainya. Tetapi saat ini tidak semua keramik berasal dari tanah liat. Definisi pengertian keramik terbaru mencakup semua bahan bukan logam dan anorganik yang berbentuk padat. Keramik adalah suatu bahan yang sangat berguna, karena sifat-sifat khusus/uniknya yang sangat luas (Budhianto Wahyu Gatot, 2008: 4). Beberapa contoh keramik antara lain gerabah, genteng, porselin, benda-benda kerajinan seperti vas bunga, teko, guci, piring dan sebagainya. Keramik merupakan hasil kerajinan yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Keramik berkembang sebagai salah satu hasil kerajinan pecah belah yang berfungsi sebagai sarana kebutuhan hidup manusia baik yang berfungsi sebagai interior atau eksterior. Keberadaan keramik tidak akan terpisah dari kehidupan manusia sebagai hasil kerajinan yang terus berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan manusia. Kerajinan keramik berkembang dari barang-barang kebutuhan rumah tangga yang sederhana seperti kwali, cowek sampai barang - barang modern berteknologi seperti fitting listrik dan resistor listrik. Sampai sekarang perkembangan kerajinan keramik terus

berkembang. Keramik merupakan salah satu hasil karya manusia. Karya manusia tidak lepas dari sejarah asal mula dan perkembangannya. Sampai sekarang, keramik masih menjadi barang yang bernilai dan dibutuhkan oleh banyak orang.

Sejarah tentang seluk beluk keramik diperkirakan dimulai sejak 30 ribu tahun yang lalu. Periode ini dalam sejarah disebut zaman *Palaeolithicum* atau zaman Batu Kuno (500 ribu -10 ribu SM) karena alat pemotong atau senjata tajam terbuat dari batu. Bukti sejarah kepurbakalaan (arkeologis) menunjukkan bukti tertentu tentang adanya keramik. Manusia di zaman Batu Kuno di sebagian belahan bumi telah membakar bentukan dari tanah liat dan telah membuat tungku pembakaran sederhana. Penemuan yang menunjukkan api dapat mengubah lempung menjadi bentuk permanen merupakan awal dari keramik. Akan tetapi, kapan dan di mana pertama kali hal itu terjadi masih merupakan misteri yang belum terpecahkan. Ahli purbakala meyakini manusia menemukan prinsip menggunakan api untuk membakar keramik sejak 30 ribu tahun yang lalu. Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya bentukan kecil dan hitam dari lempung pada lokasi prasejarah di Republik Czech yang diperkirakan ada pada awal 27 ribu tahun sebelum Masehi. Bentukan hitam yang dikenal dengan nama *Dolni Vestonice Venus* tersebut ditemukan bersama dengan benda-benda bakaran yang lain (Tim Kreatif SG, 2008: 5).

Di Indonesia keramik telah dikenal pada Zaman *Neolithicum*. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya pecahan-pecahan periuk belanga di Bukit Kalikerang, Sumatra. Peninggalan keramik prasejarah juga banyak ditemukan di tempat lain seperti di sekitar Borobudur, Prambanan, Penataran (Blitar),

Banyuwangi, Kelapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minaga (Sulawesi). Koleksi keramik prasejarah banyak dipajang di museum keramik Balai Seni Rupa, Jakarta. Hingga saat ini di Indonesia terus berkembang menjadi sebuah industri kerajinan. Ada banyak sentra kerajinan keramik di Indonesia, seperti sentra kerajinan keramik Kasongan, Plered, Klampok dan lain-lain. Hingga saat ini sentra kerajinan tersebut masih bisa bertahan.

Dalam proses pembentukan keramik ada beberapa teknik, antara lain sebagai berikut :

a. Teknik Pijit

Teknik pijit atau teknik *pinching* merupakan teknik pembentukan keramik yang paling sederhana, tidak memerlukan alat bantu, cukup menggunakan jari-jari tangan. Teknik ini merupakan teknik paling dasar yang harus dikuasai dalam membentuk tanah liat, karena teknik ini akan berguna untuk teknik-teknik yang lain. Teknik ini melatih sensitivitas pada tanah liat, baik bentuk ataupun rasa. Diantara proses pembentukan lain, teknik ini yang paling dekat secara emosi, karena relatif murni menggunakan teknik manual (Setiabudhi, 2011: 18).

b. Teknik Pilin

Teknik pilin atau teknik *coiling* merupakan teknik yang sederhana, yaitu membentuk tanah liat dengan cara memilin hingga tanah liat menyerupai tali sesuai ketebalan dan panjang yang dibutuhkan.

Dalam penggunaan teknik pilin seringkali kita memperoleh bentuk yang semakin melebar, padahal ingin membuat permukaan yang lurus dari bawah sampai atas. Atau, baru tiga atau empat pilinan, tanah liat sudah

runtuh. Untuk mengantisipasi hal tersebut, jangan menyambung pilinan secara terus menerus, harus ada jeda waktu (Setiabudhi, 2011: 20).

c. Teknik Putar

Teknik putar atau teknik *throwing*, teknik pembentukan putar dilakukan dengan menggunakan bantuan alat putar, baik alat putaran kaki (*kick wheels*) maupun alat putaran tangan atau (*hand wheels*). Pembentukan tanah liat dengan menggunakan teknik putar hanya sebatas bentuk yang simetris. Langkah pertama yang dilakukan adalah menempatkan bola tanah liat pada pusat putaran (*center*) alat putar. Bila sudah berada dalam posisi *center* (memusat), maka dimulailah proses peronggaan (Setiabudhi, 2011: 30-31).

d. Teknik Cetak

Teknik cetak yaitu teknik produksi yang menggunakan gypsum/gips (*calci sulfat*) sebagai media cetaknya. Karakter khususnya yaitu bisa menghasilkan bentuk yang berukuran sama bila diproduksi massal. Berdasarkan kondisi fisik tanahnya, teknik cetak dibagi menjadi dua, yaitu teknik cetak tuang (lumpur) dan teknik cetak padat (plastis). Dalam aplikasi teknik cetak tuang dibutuhkan tanah dengan komposisi dan karakter khusus. Tanahnya berbentuk lumpur (*slip*). Biasanya untuk tanah cetak plastis atau lebih tepat digunakan untuk bentuk-bentuk sederhana (Setiabudhi, 2011: 52-55).

1. Glasir

a. Pengertian glasir

Glafir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat dimana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik. (Wahyu Gatot Budianto, 2008: 421)

Glafir merupakan kombinasi yang seimbang dari satu atau lebih oksidabasa (*flux*), oksida asam (*silika*), dan oksida netral (*alumina*), ketiga bahantersebut merupakan bahan utama pembentuk glafir yang dapat disusun dengan berbagai komposisi untuk suhu kematangan glafir yang dikehendaki.

b. Bahan Glafir

Gatot wahyu, Budhianto (2008: 425-427) ,mengatakan beberapa bahan yang sering digunakan untuk membuat glafir transparan, penutup, *matt*, dan kristal, diantaranya adalah:

1) *Silika* (SiO₂)

Bahan yang praktis ada pada setiap jenis glafir yang berfungsi sebagai unsure pengelas, sumber utama adalah *flint*. Sedangkan *kwarsa/quartz* adalah jenis silika dalam keadaan murni dan berujud kristal. Silika biasanya bergabung dengan oksida-oksida lain yang disebut Silikates seperti: *kaolin/china clay*, *feldspar*, *nepheline syenite*, *lepidolite*, *petalite*, *spodumene*, dll.

2) *Boric oxide* (B₂O₃)

Bahan yang bertindak sebagai pendorong pembentuk gelas, dapat dimasukkan dalam bentuk *borax* (Na₂O 2B₂O₃ 10H₂O) tetapi larut dalam air, *barium oxide* inii penting sebagai bahan pelebur.

3) *Feldspar*

Ada dua jenis Feldspar yang umum digunakan, yaitu: *Potash feldspar* ($K_2O \cdot Al_2O_3 \cdot 6SiO_2$) dan *Soda feldspar* ($Na_2O \cdot Al_2O_3 \cdot 6SiO_2$). Kedua bahan tersebut banyak dipakai sebagai pelebur untuk keramik putih, juga sebagai bahan pengeras dan penambah kilap glasir.

4) Kapur/*Calcium oxide* (CaO)

Bahan pelebur untuk glasir bakaran menengah dan tinggi, juga memberikan pelengketan glasir pada badan keramik. CaO dapat diperoleh dari *kalsium karbonat* (*whiting*) atau batu gamping. Kandungan kapur yang terlalu banyak pada glasir akan menyebabkan *devitrifikasi* (pembentukan kristal kembali) dan menyebabkan glasir menjadi *matt*.

5) *Alumina* (Al_2O_3)

Bahan yang praktis ada pada setiap jenis glasir yang berfungsi meningkatkan daya tahan, kekerasan, dan kilap serta mengurangi pemuaian glasir. Dalam pembuatan glasir alumina sering disebut *refractory element*, karena mempunyai titik lebur yang tinggi (20500C). Untuk menghasilkan glasir yang mengkilap perbandingan antara alumina dan silika adalah 1 : 4 dan 1 : 6. *Alumina* dapat diperoleh dari *feldspar*, tanah, atau batuan lainnya.

6) *Barium oxide* (BaO)

Barium Oxide dipakai sebagai bahan pelebur yang sekaligus bahan pembantu pembentuk glasir *matt*, dalam jumlah sedikit bahan ini akan menambah kilap glasir.

7) Timbal oksida/*Plumbum oxide/Lead oxide* (PbO)

Bahan pelebur yang umum digunakan dalam glasir dan menyebabkan glasir sangat mengkilap, campuran *silika* dan *lead oxide* dapat dipakai untuk membuat glasir temperatur menengah. *Lead oxide* merupakan bahan yang beracun sehingga jarang digunakan lagi.

8) *Zinc oxide* (ZnO)

Dipakai sebagai bahan pelebur, untuk mencegah retak-retak dan apabila dipakai bersama *alumina* akan menambah putihnya glasir *opaque* (penutup). Bila dalam pemakaian kandungan ZnO dinaikkan glasir menjadi *matt*. Pendinginan yang cepat dari glasir ini akan menyebabkan pembekuan kristal ZnO, cara ini dipakai untuk membuat glasir kristal.

9) *Dolomite* (CaMg(CO₃)₂)

Merupakan *magnesium* dengan karbonat ganda, bahan ini secara efektif digunakan dalam glasir *stoneware* dan akan memberikan tekstur serta warna yang menarik pada pembakaran reduksi. Bila ditambahkan pada glasir *stoneware* dalam jumlah sedikit akan bertindak sebagai *flux*, tetapi bila ditambahkan antara 10%-25% akan menjadikan *matt*.

10) *Magnesium carbonate/Magnesit* (MgCO₃)

Merupakan mineral yang tahan api, bertindak sebagai penutup sampai suhu 11700C setelah itu bahan ini akan menjadi *flux* yang aktif. Dalam proses pendinginan bahan ini akan berkristal dan memberikan glasir penutup yang *matt*.

11) *Colemanite/Gerstley borate/Calcium borate* (2CaO. 3B₂O₃ .5H₂O)

Mineral yang mengandung *flux* yang sangat menguntungkan, pemakaian bahan ini yang terlalu banyak akan menyebabkan glasir meleleh pada *shelves* (plat tahan api).

12) *Kaolin/China clay* ($\text{Al}_2\text{O}_3 \cdot 2\text{SiO}_2 \cdot 2\text{H}_2\text{O}$)

Bahan yang dalam glasir berfungsi sebagai sumber *alumina* dan *silica* sehingga dapat berfungsi untuk menambah kekuatan dan kekerasan glasir sekaligus untuk menambah kilap glasir. Bahan ini juga banyak digunakan untuk badan benda keramik.

13) *Rutile/Titanium oxide* (TiO_2)

Rutile adalah *titanium oxide* dalam keadaan alami. Kadang-kadang dalam keadaan tidak murni tercampur besi *oksida* dan *vanadium oksida*. Dalam glasir bahan ini berfungsi sebagai penutup/*opacifier*.

14) *Tin oxide/Stannic oxide* (SnO_2)

Bahan ini terutama berfungsi sebagai *opacifier* dalam glasir. Harganya mahal karena mempunyai data tutup yang lebih besar daripada *opacifier* lainnya.

15) *Talk* ($3\text{MgO} \cdot 4\text{SiO}_2 \cdot \text{H}_2\text{O}$)

Bahan ini banyak mengandung *magnesium*. Dalam glasir berfungsi sebagai pengisi/*filler* dan bahan penutup. Bahan keramik yang dicampur dengan talk sangat tahan terhadap perubahan suhu yang mendadak. Keuntungan talk lainnya adalah gelasir dapat menyesuaikan diri dengan bahan yang mengandung talk tanpa ada retak-retak yang tertunda, mudah

dijadikan massa tuang tetapi sukar untuk diputar, mensuplai *flux* dan *silika* untuk bahan keramik putih bakaran rendah.

c. Jenis-jenis Glasir

Jenis-jenis glasir diklasifikasikan menjadi beberapa jenis glasir, diantaranya:

1) Jenis glasir menurut cara pembuatannya

a. Glasir *Frit*

Adalah glasir yang sebelum digunakan, dilakukan proses peleburan pada bahan dasarnya menjadi suatu massa gelas yang tidak larut dalam air. Ini dilakukan pada bahan-bahan glasir yang mudah larut seperti: *sodium*, *potassium* dan *borax*.

b. Glasir *Non Frit*/mentah

Glasir yang dibuat dari material keramik terolah atau tanah tanpa melalui proses peleburan. Bahan-bahan untuk glasir jenis ini tidak larut dalam air. Bahan-bahan glasir cukup digiling dan dicampur air lalu diaplikasikan pada benda keramik

c. Glasir Campuran

Adalah jenis glasir yang dibuat dari bahan mentah dan bahan glasir yang sudah di-*frit*.

2) Jenis glasir Menurut Temperatur Pembakaran

a. Glasir Bakaran Rendah

Jenis glasir bakaran rendah pada umumnya dibakar diantara cone 016-cone 02 (792°C-1120°C), jenis glasir ini akan menghasilkan glasir

yang halus dan mengkilap dengan ciri khas selalu berwarna terang dan mengkilap.

b. Glasir Bakaran Menengah

Glasir yang matang antara cone 02-6. Glasir jenis ini mengandung *flux* untuk bakaran rendah dan juga *flux* untuk bakaran tinggi. Secara umum glasir jenis ini memadukan sifat-sifat glasir bakaran rendah (halus, *glossy*, cerah) dengan sifat-sifat glasir bakaran tinggi yang tahan panas.

c. Glasir Bakaran Tinggi

Glasir yang matang pada suhu 1230°C-1370°C (cone 6-14). *Flux* yang digunakan antara lain *kalsium karbonat* yang mempunyai titik lebur 8160C. Karena *feldspar* adalah bahan utama pada glasir bakaran tinggi ini maka maka glasirnya disebut glasir *feldspatik (feldspathic glaze)*. Glasir jenis ini bersifat *matt*, halus (tetapi tidak menampilkan sifat kilap seperti pada glasir bakaran rendah), sangat keras (tidak bisa digoresdengam logam), tahan terhadap asam.

3) Jenis glasir Menurut Bahan yang Digunakan

a. Glasir Timbal (*lead-glaze*)

Adalah glasir yang didalam komposisi bahannya masih menggunakan timbal. Glasir jenis ini tidak boleh digunakan untuk benda-benda fungsi karena beracun

b. Glasir Non Timbal (*leadless-glaze*)

Adalah glasir yang didalam komposisi bahannya tidak menggunakan timbal. Jika *fluxing agent*-nya (bahan pelebur) berupa senyawa-senyawa *alkali* seperti Na dan K maka glasirnya disebut glasir *alkali*. Pada suhu tinggi *fluxing agent*-nya berupa material feldspar maka dinamakan glasir *feldspatik*.

4) Jenis glasir Menurut Kondisi Pembakaran

a. Oksidasi

Glasir yang dibakar pada kondisi pembakaran dimana oksigen (udara) yang dibutuhkan cukup terpenuhi.

b. Reduksi

Glasir yang dibakar pada kondisi pembakaran dengan oksigen (udara) terbatas.

5) Jenis glasir Menurut Sifat Setelah Pembakaran

a. Transparan

Glasir yang dihasilkan bening tembus cahaya (*transculent*) sehingga warna badan keramik (warn asli tanah liat) dapat terlihat.

b. *Opaque*/menutup

Untuk menutup warna badan benda setelah baker biskuit dipakai glasir penutup/tidak transparan. Bahan yang sering dipakai untuk membuat glasir *opaque* yaitu SnO₂, TiO₂, ZrO₂ dan CdO₂.

d. Bahan Pewarna Glasir

Berbagai macam *oksida* Logam atau pigmen warna (*stain*) dapat ditambahkan untuk memberikan warna pada glasir yang digunakan.

Sedangkan untuk mendapatkan glasir penutup atau matt dapat ditambahkan beberapa *oksida* yang dapat memberikan sifat dop seperti : *oksida timah/tin* (SnO_2), *oksida zircon* (ZrO_2), *oksida calcium* (CaO), *oksida zinc* (ZnO), *magnesium carbonate* (MgO), dll.

Oksida pewarna merupakan kombinasi (persenyawaan) suatu senyawa oksigen dengan unsur lain. Di dalam keramik senyawa *oksida* logam digunakan sebagai sumber pewarna, penggunaan *oksida* pewarna dalam glasir dapat berdiri sendiri atau campuran dari beberapa *oksida* pewarna. Yang perlu diperhatikan adalah persentase yang digunakan dalam suatu formula glasir.

Berkaitan dengan pewarna glasir, Gatot Wahyu, Budianto (2008: 431) menyatakan bahwa:

Pewarna stain/pigmen merupakan bahan pewarna glasir atau tanah liat yang terbuat dari bahan-bahan oksida logam melalui proses pembakaran sehingga dihasilkan warna yang lebih stabil. Untuk menghasilkan glasir warna, bahan pewarna stain dicampurkan ke dalam campuran glasir.

e. Teknik Pengglasiran

Pada dasarnya proses pengglasiran benda keramik adalah proses melapisi benda keramik mentah dan biskuit dengan bahan glasir dengan berbagai teknik yaitu:

1) Teknik tuang (*pouring*)

Pengglasiran benda keramik dengan teknik tuang (*pouring*) merupakan teknik pengglasiran benda keramik yang dilakukan dengan cara

menuanglarutan glasir pada benda keramik, teknik tuang ini pada biasanya dilakukan untuk mengglasir bagian dalam benda keramik.

2) Teknik celup (*dipping*)

Pengglasiran dengan teknik celup ini dilakukan dengan cara memasukkan atau mencelupkan benda keramik ke dalam larutan glasir menggunakan tong pencelup (*dipping tong*) atau dengan tangan secara langsung.

3) Teknik semprot (*spraying*)

Pengglasiran benda keramik dengan teknik semprot (*spraying*) dilakukan dengan cara menyemprotkan larutan glasir pada benda keramik menggunakan *spray gun* atau *air brush* di dalam alat pengglasiran (*spraybooth*).

4) Teknik kuas (*brush*)

Pengglasiran benda keramik dengan teknik kuas (*brush*) dilakukan dengan cara melapiskan larutan glasir pada benda keramik menggunakan kuas, teknik ini pada umumnya untuk membuat dekorasi saja (Gatot dan Budianto, 2008: 475-480)

f. Kegagalan pengglasiran

Dalam proses pengglasiran dikenal beberapa jenis kegagalan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) *Blebbing* (bodi bengkak)

Blebbing disebabkan karena adanya udara yang terjebak dalam di dalam badan keramik. *Blebbing* seringkali terjadi pada keramik yang

dibakar ulang. Untuk mengantisipasinya proses pembakaran glasir diperlambat pada suhu 800-900°C.

2) *Blistering* (gelembung pecah)

Blistering juga adanya udara yang terjebak didalam badan keramik dan udara tersebut berusaha keluar. Untuk mengantisipasi hal ini, perbanyak unsur fluks atau perlambat kenaikan suhunya menjelang suhu matang.

3) *Crawling* (glasir bergulung-gulung)

Jenis kegagalan glasir dengan terjadinya gumpalan-gumpalan atau kerutan glasir, hal ini terjadi karena permukaan badan benda keramik terkena minyak, lemak, keringat atau debu ketika diterapkan glasir, di samping banyaknya kandungan material glasir yang memiliki sifat penyusutan tinggi sehingga lapisan glasir meninggalkan permukaan keramik.

4) *Crazing* (retak seribu)

Jenis kerusakan pada glasir dengan terjadinya retak-retak halus pada permukaan badan benda keramik, hal ini dapat disebabkan karena penyusunan larutan glasir tidak sesuai, perbedaan penyusutan antara badan keramik dengan lapisan glasir atau lapisan glasir yang terlalu tebal.

5) *Pinholes* (lubang jarum)

Jenis kegagalan glasir yang pada badan keramik terdapat lubang-lubang kecil pada permukaan benda keramik yang telah dibakar glasir. Untuk menghindari terjadinya kegagalan ini, lapisan glasir dipertipis.

6) *Running* (glasir meluncur)

Kegagalan glasir ini menunjukkan lapisan glasir yang meluncur kebawah pada badan keramik. Pertipis lapisan yang menempel pada badan keramik, bersihkan badan keramik sebelum proses pelapisan glasir.

2. Pembakaran

Menurut Setiabudhi (2011: 91), proses pembakaran merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan keramik. Secara fisik, tanah liat yang dibakar mencapai suhu matangnya akan menjadi keras dan kedap air.

Berdasarkan jenis barang yang dibakar, pembakaran dibedakan menjadi dua yaitu biskuit dan glasir.

a. Pembakaran biskuit

Pembakaran biskuit adalah pembakaran dengan suhu antara 700-900°C. Produk dari tanah liat mentah dan sudah kering, sebelum diglasir sebaiknya dibakar terlebih dahulu. Tujuannya adalah supaya tanah liat tersebut cukup kuat seandainya terkena cairan glasir.

b. Pembakaran Glasir

Setelah tanah liat dibakar biskuit, selanjutnya keramik-keramik tersebut diglasir lalu dibakar kembali dengan suhu yang lebih tinggi untuk meleburkan glasirnya.

B. Tinjauan Tentang Teko

Teko merupakan salah satu perabot rumah tangga yang sering kita lihat di lingkungan sekitar kita, baik itu teko plastik, teko aluminium, teko kaca, dan teko keramik. Pada umumnya teko memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan air sekaligus untuk menuangkan air minum. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman, banyak produk teko yang tidak memiliki fungsi sebagai alat menyimpan dan menuangkan air minum dan hanya memiliki fungsi sebagai hiasan saja. Timbul Raharjo (2001: 4) menyatakan bahwa

Teko adalah peralatan adalah peralatan rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat air minum. Wadah tersebut menjadi sangat diperhitungkan keberadaannya karena menjadi tempat air yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman teko selalu mengalami perubahan bentuk dengan menyesuaikan fungsi dan nilai estetisnya.

Keanekaragaman bentuk teko yang menimbulkan berbagai macam interpretasi sangat ditentukan oleh konsep bentuk yang dihadirkan oleh penciptanya. Bentuk teko dalam visualisasi karya seni keramik mempunyai berbagai konotasi dan interpretasi yang beragam. Sebuah teko yang diciptakan terkadang mempunyai bentuk yang bervariasi. Sebagai contoh bentuk teko yang bentuknya mendekati bentuk-bentuk yang kontemporer sehingga bentuknya terkesan jauh dari bentuk-bentuk yang telah dikenal masyarakat secara umum (Raharjo Timbul, 2001: 4).

C. Tinjauan Tentang Bawor

Wayang adalah suatu bentuk seni pertunjukan berupa drama yang khas, yang meliputi juga Seni Sastra, Seni Musik, Seni T tutur, Seni Lukis, dan lain-lain. Wayang sudah dikenal sejak zaman prasejarah, yaitu sekitar 1500 tahun sebelum

masehi. Saat itu masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan animisme yakni pemujaan roh nenek moyang yang disebut *hyang* atau *dahyang*, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar (Pasha Lukman, 2011 : 17).

Didalam seni pertunjukan wayang terdapat beragam unsur seni yang lengkap, yakni: Seni sastra, Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Drama. Selain memiliki berbagai unsur seni, didalam kisah wayang juga banyak mengandung nilai-nilai ajaran moralitas dan budi pekerti yang mengajarkan nilai-nilai keluhuran. Cerita pewayangan menggambarkan masalah budi pekerti yang bermanfaat, yang dapat digunakan untuk tujuan pendidikan, yaitu memberikan sebuah ajaran kepada orang yang menoton. Oleh karena itu wayang merupakan kesenian yang adi luhung. Wayang bukan hanya sekedar menjadi sebuah tontonan, tetapi juga tuntunan dalam kehidupan. karena tokoh-tokoh dalam kisah pewayangan menampilkan sifat-sifat alamiah manusia sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Wayang merupakan salah satu seni tradisional Indonesia yang pada tanggal 7 November 2003 telah diakui UNESCO sebagai warisan kebudayaan dunia yang berasal dari Indonesia. Wayang sudah lama dikenal masyarakat Indonesia terutama masyarakat di Jawa, Sunda dan Bali. Wayang telah melewati berbagai zaman dan hingga saat ini wayang masih tetap lestari dan terus berkembang di Indonesia.

Tokoh wayang yang sering kita lihat dalam sebuah pertunjukan wayang yaitu tokoh Punakawan. Pada umumnya, kisah wayang yang dipentaskan bersumber dari naskah Mahabarata dan Ramayana, tetapi tokoh punakawan sama sekali tidak terdapat dalam kitab Mahabarata dan Ramayana, karena tokoh punakawan

merupakan tokoh asli Indonesia. Punakawan adalah teman yang mengerti dan memahami. Istilah Punakawan berasal dari kata *pana* yang bermakna “paham” dan kawan yang bermakna “teman”. Sebagai kawan yang mengerti dan memahami apa yang sedang dialami, mereka juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan motivasi. Bahkan serikali mereka bertindak sebagai penasihat. Hal yang paling khas dari keberadaan panakawan adalah sebagai kelompok penebar humor ditengah-tengah alur cerita. Selain sebagai penasihat mereka juga serikali sebagai penghibur. Hampir dalam setiap pementasan wayang penonton selalu dihibur dengan tingkah laku lucu para panakawan. Tokoh panakawan juga merupakan tokoh wayang yang sangat mudah untuk disesuaikan dengan isu dan keadaan yang sedang ramai dibicarakan masyarakat baik itu politik, sosial, kriminalitas, bahkan infotainment. Sehingga serikali tokoh punakawan menjadi media untuk menyampaikan pesan, kritik dan sindiran. Tidak jarang juga tokoh panakawan menggunakan bahasa dan istilah modern dalam percakapan mereka. Mereka juga sering menggunakan barang-barang modern seperti telepon genggam, mobil dan lain-lain. Tingkah laku panakawan yang semacam itu yang membuat para penonton terhibur, bahkan kadang tertawa terpingkal-pingkal melihatnya.



Gambar 1 : **Bawor**

Sumber: <http://teguhxmendonk.wordpress.com/a-n-e-k-a/>

Dalam pertunjukan wayang ada beberapa gaya atau *gagrag*, salah satunya adalah gaya Banyumasan. Ciri utama dari wayang kulit gagrag Banyumasan adalah nafas kerakyatannya yang begitu kental dan dalang memang berupaya menampilkan realitas dinamika kehidupan yang ada di masyarakat. Dalam gaya Ngayogyakarta tokoh panakawan terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Sedangkan dalam gaya Banyumasan tokoh panakawan terdiri dari Semar, Bawor, Gareng, Petruk. Bawor atau yang juga biasa disebut Carub merupakan salah satu tokoh panakawan dalam pewayangan gaya Banyumasan. Pewayangan gaya banyumas mengambil pedoman dasar cerita wayang purwa dari *Layang Purwacarita* karya Prabu Wisayaka, Raja Kediri Daha 1104-1115 M. Dalam cerita pewayangan yang didasarkan pada *Layang Purwacarita* diceritakan bahwa Bawor memang bukan anak dari keturunan Semar, melainkan hasil ciptaan dari

bayang-bayang Semar. Bawor diciptakan dari bayang-bayang Semar oleh Sang Hyang Tunggal. Secara etimologis Bawor berasal dari bahasa Kawi, yaitu 'Ba' artinya 'Sunar' yang berarti cahaya atau sinar, dan 'Wor' artinya 'Awor' yang berarti campuran. Demikian juga kata *Carub*, yang artinya campuran, yaitu campuran dari cahaya terang dan cahaya gelap dan memunculkan bentuk berupa bayangan. Bawor memiliki watak *sabar lan narima* yang artinya sabar dan menerima apa adanya dalam kehidupan kesehariannya, *jiwa ksatria* yang artinya jujur, toleran, suka membantu orang lain, mementingkan kepentingan bersama, *Cancudan* yang artinya rajin atau cekatan, dan *Cablaka* yang berarti lahir batinnya terbuka terhadap pertimbangan yang matang dari apa yang diucapkannya secara spontan dengan bahasa yang lugas atau dalam bahasa Banyumas biasa dikenal dengan istilah *chentok melong*.

Bawor adalah nama tokoh punakawan tokoh-tokoh ksatria dalam cerita yang disajikan melalui pertunjukan wayang kulit purwa gagrag Banyumas. Di dalam keluarganya, Bawor digambarkan sebagai anak tertua Semar dengan dua orang adik bernama Nala Gareng dan Petruk (Kresna Ardian, 2012 : 86). Bentuk tubuh tokoh Bawor berbadan tambun, bermata besar, bermulut lebar, dan berjudat nonong. Watak dasar tokoh bawor pada dasarnya adalah lugu dan jujur.

Perbedaan tokoh panakawan gaya Yogyakarta dan gaya Banyumas terdapat pada tokoh Bagong dan Bawor. Dalam wayang gaya Banyumas lebih dikenal dengan sebutan Bawor. Tokoh Bawor dalam pewayangan gaya Banyumasan didasarkan atas dasar *Layang Purwacarita*, dan tokoh Bagong dalam pewayangan Yogyakarta didasarkan atas *Serat Purwakandha*. Perbedaan antara Bawor dan

bagong juga terlihat dari ukurannya, bentuk tubuh, watak dan urutan sebagai anak pengikut Semar, Bagong dalam pewayangan Yogyakarta dianggap sebagai anak bungsu, sedangkan bawor dianggap sebagai anak sulung. Herusatoto Budiono (2008: 201) menyatakan:

Tokoh wayang Bawor dalam pakem pedalangan *gagrag* banyumasan didasarkan atas *Layang Purwacarita*; berbeda dengan tokoh wayang Bagong yang dalam pakem pedalangan *gagrag* Yogyakarta didasarkan atas *Serat Purwakandha*. Perbedaan itu sangat tampak dalam segala hal baik dalam ukuran besar-kecilnya bentuk wayang, sifat yang terlihat dari *pirasatung* bentuk tubuhnya serta watak (sifat kejiwaan) yang terlihat dari *lageyan*-nya (polah tingkahnya) maupun dari urutan sebagai anak pengikut Semar. Bawor dianggap sebagai anak sulung, sedangkan Bagong sebagai anak bungsu.

Dalam naskah purwacarita dikisahkan, Sanghyang Tunggal menikah dengan dewi Rekatawati putri dari Sanghyang Rekatatama. Dari perkawinan itu, lahirlah sebuah telur yang bercahaya. Sanghyang Tunggal kemudian membanting telur itu hingga pecah menjadi tiga bagian yaitu cangkang telur, putih telur dan kuning telur. Ketiganya, masing-masing menjelma menjadi laki-laki. Yang berasal dari cangkang diberi nama Antaga, yang berasal dari putih telur diberinama Ismaya, sedangkan yang berasal dari kuning telur diberi nama Manikmaya. Pada suatu hari Antaga dan Ismaya berselisih karena masing-masing ingin menjadi pewaris tahta khayangan. Keduanya mengadakan perlombaan menelan gunung. Antaga berusaha melahap gunung tersebut dengan sekali telan namun justru mengalami kecelakaan, mulutnya robek dan matanya melebar. Ismaya menggunakan cara lain yaitu dengan memakan gunung tersebut sedikit demi sedikit. Setelah melewati beberapa hari seluruh bagian gunung pun berpindah kedalam tubuh Ismaya, namun tidak berhasil ia keluarkan. Akibatnya sejak saat itu pun tubuh Ismaya

menjadi bulat. Sanghyang Tunggal murka, mengetahui ambisi dan keserakahan kedua putranya itu. Mereka akhirnya dihukum menjadi pengasuh keturunan Manikmaya, yang kemudian Manikmaya diangkat sebagai raja Khayangan, bergelar Batara Guru. Antaga dan Ismaya pun diturunkan kedunia. Ismaya memakai nama Semar dan Antaga memakai nama Togog.

Sebelum diturunkan kedunia, Semar meminta ditemani seorang teman hidup di dunia agar tidak kesepian dalam menjalani hidupnya. Sanghyang Tunggal mengabulkan permintaan Semar dan diciptakanlah semar dari bayang-bayang Semar sendiri. Maka munculah wujud yang bentuknya mirip Semar dan diberi nama Bawor atau Carub. Bawor berasal dari bahasa Kawi, yaitu “*Ba*” yang berarti “*Sunar*” atau Cahaya, dan “*Wor*” artinya “*Awor*” Campur. Demikian juga kata “*Carub*”, artinya campuran, yaitu campuran dari cahaya terang dan gelap, cahaya terang yang terhalang dari suatu benda sehingga bercampur dengan cahaya gelap dan memunculkan bentuk berupa bayang-bayang atau bayangan.

Setelah mendapatkan nasihat dan memahami nasihat dari mapatih kerajaan yang bernama Bathara Narada akhirnya berpamitan meninggalkan alam khayangan. Tugas pertama Semar dan Bawor di dunia menjadi pamomong Resi Manumayasa. Dalam kisah selanjutnya, Semar pun bertambah anak angkat sebagai pengikutnya yaitu Gareng dan kemudian petruk. (Herusatoto Budiono, 2008: 199).

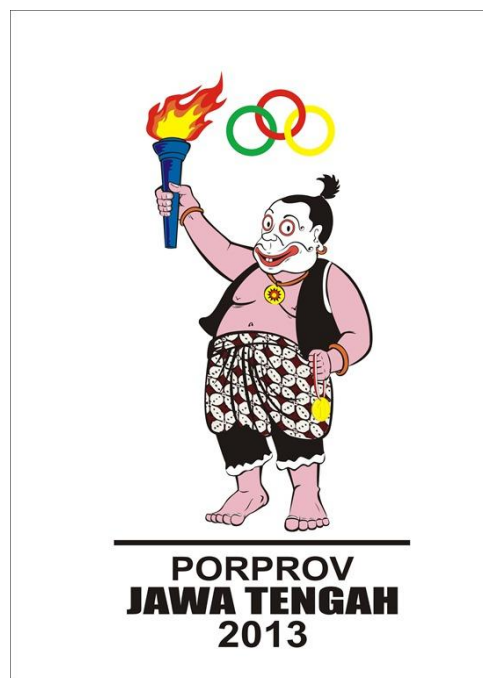
Tokoh Bawor adalah maskot masyarakat Banyumas. Ciri utama dari wayang kulit gagrag Banyumasan adalah nafas kerakyatannya yang begitu kental dan Ki Dalang memang berupaya menampilkan realitas dinamika kehidupan yang ada di

masyarakat, dalam pagelaran wayang kulit purwa gaya Banyumas sangat mewakili komunitas wong cilik di Banyumas. Seperti tokoh panakawan pada umumnya, Bawor juga dikenal sebagai tokoh pewayangan yang tingkahnya mengundang gelak tawa para penonton karena sering mengangkat isu-isu yang sedang ramai dibicarakan masyarakat. Akan tetapi dalam kelucuannya seringkali terdapat pesan-pesan dan nasehat-nasehat tentang kebaikan. Oleh sebab itu tokoh Bawor sangat dicintai masyarakat Banyumas. Karena kecintaan kepada tokoh bawor inilah hingga saat ini tokoh bawor terus dilestarikan dan diterapkan dengan menyesuaikan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai yang ada pada tokoh Bawor.

Tokoh Bawor pun dijadikan sebagai maskot pemerintahan di Kabupaten Banyumas. Bagi sebagian warga masyarakat Banyumas yang merupakan penggambaran masyarakat banyumas, dijadikannya tokoh Bawor sebagai maskot disebabkan tokoh Bawor dianggap sebagai tokoh wayang khas gaya Banyumas yang merupakan penggambaran masyarakat Banyumas yang hidup dalam alur budaya tradisional, kerakyatan berada di luar kehidupan budaya keraton yang berkembang di lingkungan pusat-pusat kerajaan Jawa di masa lalu. Sebagian besar buku-buku tentang Banyumas pada sampulnya terpampang gambar Bawor, menjadikan Bawor sebagai maskot Porprov Jateng 2013, sebagai maskot Pemilihan Bupati & Wakil Bupati Banyumas 2013, dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua itu adalah wujud kecintaan masyarakat Banyumas pada tokoh Bawor.



Gambar 2 : Bawor sebagai maskot pemilihan Bupati dan Wakil Bupati
 Sumber: <http://heribernad.blogspot.com/2013/01/6>



Gambar 3 : Bawor sebagai maskot PORPROV JATENG 2013
 Sumber: <http://www.skyscrapercity.com/showthread.php?t=846768&page=308>

D. Tinjauan Tentang Bentuk Keindahan

Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat

membangkitkan perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Kartika Dharsono Sony, 2004: 7).

Pada kesempatan ini, keindahan yang dihadirkan dalam penciptaan karya teko keramik bawor adalah pengembangan dari bentuk tokoh bawor dan karakter bawor dalam pewayangan gaya Banyumas, yaitu sebagai tokoh yang menghibur dan juga dijadikan media untuk mengangkat isu-isu yang sedang ramai dibicarakan dan untuk menyampaikan sebuah pesan atau nasehat dengan cara yang menghibur sehingga pesan dan nasehat yang akan disampaikan menjadi lebih mudah untuk diterima. Bentuk dan karakter tokoh bawor inilah yang akan dikembangkan atau dipadukan dengan bentuk-bentuk benda lain untuk menyimbolkan sebuah pesan yang akan disampaikan dalam bentuk teko keramik, sehingga diharapkan menjadi teko yang unik dan menarik, selain itu juga menjadi teko yang memiliki makna.

E. Metode Penciptaan

Seniman alam barang kali menganggap bahwa metode menciptakan karya seni merupakan sesuatu hal yang mengikat dan membelenggu kebebasan mereka dalam berkarya. Bagi para akademisi di perguruan tinggi seni, metode menciptakan karya seni ini merupakan segi keilmiahannya seni, sehingga setiap menciptakan karya seni mereka selalu menggunakan metode. Jadi karya seni itu tidaklah asal *nyeni*, Seni harus dapat dianalisis secara ilmiah (Sanyoto Sadjiman Ebdi, 2009: 9)

Penciptaan karya teko bawor ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development*.

Dalam hal ini Sugiyono (2007: 297) mengatakan bahwa:

metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Berdasarkan metode penciptaan di atas diperlukan langkah-langkah yang menunjang terciptanya sebuah karya/produk, diantaranya adalah eksplorasi, eksperimentasi, dan pembentukan. Dalam kegiatan eksplorasi dilakukan penjelajahan atau penyelidikan untuk mendapatkan tema yang akan dijadikan dasar penciptaan. Adapun kegiatan eksperimentasi dimulai dengan pencarian bentuk, teknik dan pengglasiran. Sedangkan pembentukan yaitu proses perwujudan karya melalui pembuatan model, mendekorasi dan setelah kering diakhiri dengan pembakaran biskuit atau glasir.

Berkenaan dengan proses penciptaan karya dalam tugas akhir ini, lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi penulis melakukan pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan tugas akhir. Pengamatan atau penyelidikan tersebut dilakukan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sumber inspirasi penciptaan karya seni dan proses penciptaan yang akan dijalani. Kegiatan ini meliputi:

- a. Pengamatan secara visual tentang Bawor mencakup dekorasi, pewarnaan dan bentuk untuk merangsang tumbuhnya kreatifitas dalam penciptaan karya seni keramik fungsional
- b. Pengumpulan informasi melalui studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan pemahaman guna menguatkan gagasan penciptaan dan menguatkan keputusan-keputusan dalam menyusun konsep penciptaan karya.
- c. Melakukan analisis terhadap bentuk, fungsi, material dan teknik yang digunakan dalam pembuatan karya teko keramik yang terinspirasi dari tokoh bawor.
- d. Mengembangkan imaginasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk teko keramik bawor yang unik, menarik, personal dan original.

2. Eksperimen

Berkaitan dengan proses penciptaan karya seni keramik fungsional ini, metode eksperimen dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru dari segi bentuk, teknik, dekorasi, dan pewarnaan (glasir). Untuk lebih jelasnya tentang eksperimen ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Eksperimen Bentuk

Pencarian bentuk dilakukan dengan membuat sket-sket, kemudian dipilih beberapa sket yang baik dan dapat diwujudkan menjadi karya. Pemilihan sket ini sebagian dilakukan dengan konsultasi kepada dosen pembimbing.

b. Eksperimen Teknik Pembuatan

Teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik adalah teknik putar, pijit, pilin, cetak, dan *slab*. Dalam pemebentukan karya seni keramik fungsional dari beberapa teknik diatas,dilakukan pengombinasian teknik guna mendapatkan bentuk-bentuk yang direncanakan.

c. Eksperimen Dekorasi

Pembuatan dekorasi dilakukan dengan menerapkan bentuk tokoh bawor kedalam bentuk teko keramik guna menemukan bentuk-bentuk yang unik dan menarik. Mengetahui sifat karakter tanah liat yang mudah dibentuk , digores, dan dibentuk, penulis akan mencoba untuk bereksperimen dengan alat-alat seperti gergaji besi, sisir, plat, dll sebagai alat untuk membuat dekorasi dalam membuat teko keramik bawor.

d. Eksperimen Pewarnaan (Glafir)

Eksperimen glafir untuk menentukan warna-warna yang sesuai dengan karakter tokoh bawor yang akan diciptakan dan menentukan teknik pewarnaan glafir yang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Eksperimen warna yang akan diterapkan pada karya teko keramik bawor dilakukan dengan mencoba untuk tidak memberikan lapisan glafir pada seluruh badan teko keramik. ada bagian-pada teko yang sengaja tidak dilapisi glafir seperti pada bagian kulit pada tubuh tokoh bawor.

3. Pembentukan

Dalam kegiatan pembentukan penulis mengaplikasikan hasil-hasil eksperimen dengan memastikan bahan, teknik, bentuk, dekorasi, dan

pewarnaan (glasir) yang tepat untuk diterapkan pada proses pembuatan karya tugas akhir ini.

F. Tinjauan Tentang Ide

Mendesain bentuk benda harus membayangkan keseluruhan bentuk sebuah benda tidak boleh membatasi desainnya pada satu dan dua tampak saja tetapi harus diperhatikan unsur yang ada di dalamnya. Selain itu dalam mendesain harus memperhatikan segi fungsi, segi ergonomi, segi ekonomi, dan segi estetika.

1. Segi Fungsi

Dalam proses penciptaan teko bawor ini mempertimbangkan beberapa aspek, salah satunya yaitu aspek fungsinya. Ditinjau dari segi fungsinya karya teko keramik bawor ini mempunyai dua fungsi yakni sebagai benda yang dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yaitu sebagai tempat untuk menyimpan dan menuangkan air minum sebagai mana fungsi teko pada umumnya, selain itu teko keramik bawor ini dapat juga digunakan sebagai benda hias dalam interior ruangan, sebagai koleksi, misalnya ditempatkan di dalam almari kaca ataupun untuk menghiasi meja tamu.

Pada bagian dalam teko akan dilapisi glasir agar glasir tersebut menutup pori-pori tanah liat, sehingga air yang disimpan dalam teko tidak tembus melalui pori-pori tanah liat. Dengan demikian teko menjadi memiliki fungsi sebagaimana teko pada umumnya.

2. Segi Ergonomi

Ergonomi merupakan disiplin ilmu yang terkait dengan interaksi antar manusia dan unsur-unsur lain pada suatu sistem, dan profesi yang menerapkan

teori, prinsip, metoda dan data untuk mendisain dalam rangka mengoptimalkan kenyamanan/ kesehatan manusia dan keseluruhan performa sistem (Gempur: 2013).

Ditinjau dari segi ergonominya, karya seni keramik fungsional diciptakan harus memenuhi kriteria antara lain, keindahan, kenyamanan, dan keamanan.

a. Keindahan

Dengan mengacu pada konsep, ide, gagasan, dan pemahaman diharapkan bisa membangkitkan dan menampilkan nilai keindahan serta rasa menyenangkan. Bentuk badan teko, dekorasi, dan pewarnaan glasir diharapkan akan memberikan nilai keindahan pada teko keramik ini.

b. Kenyamanan

Penggunaan rotan pada bagian *handle* (pegangan) teko diharapkan untuk memberikan kenyamanan ketika memegang atau menuangkan air minum karena tekstur rotan yang halus.

c. Keamanan

Dengan mempertimbangkan bahan yang dipakai dan proses pewarnaan sampai glasir, tentunya saat di pakai keramik fungsional tetap aman, karena telah melalui dua proses pembakaran dan karya seni keramik fungsional akan lebih keras dan padat. Bentuk tokoh bawor yang cukup rumit jika diterapkan menjadi sebuah teko keramik menyebabkan teko menjadi memiliki sedikit kekurangan pada segi keamanan, seperti pada bagian tutup teko yang mungkin akan jatuh bila diangkat untuk menuangkan air minum. Akan tetapi hal tersebut akan diantisipasi dengan menggunakan tali pada

bagian tutup dan badan teko sehingga tutup tidak akan jatuh saat digunakan untuk menuangkan air.

3. Segi Ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi karya didesain dan dibuat sesederhana mungkin tetapi tanpa meninggalkan nilai fungsi dan estetis, sehingga dengan biaya yang tidak terlalu banyak dapat memaksimalkan karya dengan baik. Pada karya teko keramik ini penulis nantinya tidak memberikan lapisan glasir pada seluruh badan teko keramik. Ada bagian- bagian pada teko yang sengaja tidak dilapisi glasir seperti pada bagian kulit tubuh tokoh bawor. Tujuannya adalah untuk mengurangi penggunaan lapisan glasir yang dibutuhkan karena bahan glasir yang cukup mahal. Dengan tidak menggunakan lapisan glasir pada bagian tertentu tersebut diharapkan dapat mengurangi biaya untuk penggunaan glasir, sehingga pada segi ekonomi masih cukup terjangkau.

4. Segi Estetika

Estetika berasal dari kata Yunani yaitu *Aesthetis*, yang berarti perasaan atau sensitivitas. Itulah sebabnya maka estetika erat sekali hubungannya dengan selera atau apa yang disebut dalam bahasa Jerman sebagai *Geschmack* atau *Taste* dalam bahasa Inggris (Kartika Dharsono Sony, 2004:9).

Karya berupa teko keramik bawor ini, selain menekankan pada nilai fungsi, juga harus didukung dengan hadirnya nilai estetika suatu karya. Nilai estetika tersebut dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, nyaman bagi semua yang melihatnya, karena peran panca indera yang memiliki kemampuan untuk

menangkap rangsangan dari luar dan meneruskan kedalam sehingga rangsangan itu dapat memberi kesan terhadap suatu benda

BAB III

VISUALISASI DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan

Untuk menciptakan suatu karya yang unik dan menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan sesuatu yang hendak diciptakan. Dalam proses penciptaan karya seni teko keramik, ide dasar terinspirasi dari tokoh panakawan gaya Banyumas yaitu Bawor sebagai inspirasi penciptaan teko keramik bentuk tokoh Bawor dipadukan dan diterapkan menjadi bentuk teko keramik yang unik dan menarik sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam membuat sebuah karya teko keramik, proses pembuatan sket alternatif berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam bentuk visual berupa gambar dua dimensi, dengan ide yang sudah tergambar di kertas akan memudahkan dalam menyampaikan ide yang kita inginkan kepada dosen pembimbing sehingga dalam proses bimbingan akan lebih mudah menemui permasalahan sekaligus untuk menemui solusinya. Sket alternatif yang terpilih akan menjadi pedoman dalam proses penciptaan teko keramik bawor.

B. Proses Penciptaan Karya

1. Persiapan alat dan bahan

a. Bahan

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan yaitu teko keramik bawor, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi tiga bagian diantaranya:

1) Bahan Pokok

a) Tanah Liat

Bahan pokok berupa tanah liat yang digunakan adalah tanah liat yang Sukabumi. Tanah Sukabumi memiliki dua jenis yaitu, tanah Sukabumi yang berwarna kecoklatan dan tanah Sukabumi yang berwarna keabu-abuan. Pada proses penciptaan teko keramik bawor ini menggunakan jenis tanah Sukabumi yang berwarna abu-abu. Pemilihan tanah liat Sukabumi sebagai bahan pokok bertujuan untuk pencapaian hasil akhir yang sesuai dengan yang diharapkan. Tanah liat Suka bumi abu-abu memiliki kandungan *ballclay* lebih banyak sehingga tanah ini lebih plastis, sehingga tanah ini cocok untuk dijadikan bahan pembuatan teko keramik bawor karena teko keramik ini memiliki banyak lekukan. Dengan menggunakan jenis tanah liat ini diharapkan tidak terjadi kegagalan dalam proses pembentukan.



Gambar 4: **Tanah liat Sukabumi abu-abu**
Sumber: dokumentasi Amin 30 Desember 2013

b) Glasir

Bahan glasir yang digunakan dalam penciptaan teko keramik bawor yaitu *opaque*, *transparent glaze*, dan stain pewarna. *opaque* digunakan pada bagian dalam teko keramik dengan tujuan sebagai penutup pori-pori tanah sehingga teko dapat berfungsi seperti teko pada umumnya, yaitu sebagai alat untuk menyimpan air minum. Pada bagian luar digunakan campuran glasir dari *opaque*, *transparent glaze*, dan stain warna.



Gambar 5: **Glasir**

Sumber: dokumentasi Amin 30 Desember 2013

c) Gypsum

Gypsum digunakan sebagai bahan untuk membuat cetakan keramik.



Gambar 6: **Gypsum**

Sumber: dokumentasi Amin 7 Januari 2014

2) Bahan Pendukung

a) Rotan

Rotan merupakan salah satu bahan yang digunakan sebagai pegangan atau *handle* pada teko keramik bawor ini. Rotan digunakan sebagai pegangan karena lapisan kulit rotan yang halus, kuat dan tidak mudah patah atau putus. Warna rotan yang kecoklatan juga serasi dengan warna badan teko.



Gambar 7: **Rotan**

Sumber: dokumentasi Amin 17 Februari 2014

b) Tali

Tali digunakan sebagai pengikat antara badan teko keramik dan tutup keramik agar tutup tidak terjatuh saat menuangkan air minum kedalam gelas.

b. Alat

Alat merupakan bagian yang penting dalam proses penciptaan karya teko keramik bawor, baik itu alat yang digunakan dalam proses pembentukan, pengglasiran, pembakaran ataupun proses *finishing*. Adapun peralatan yang digunakan adalah:

1) Alat Pembuatan Cetakan

a) Tempat air

Tempat air digunakan sebagai tempat untuk mencampur gypsum dengan air.

b) Triplek

Triplek digunakan sebagai pembatas agar cairan gypsum tidak tumpah.

2) Alat Pembentukan

a) Putaran

Alat pembentukan dengan putaran untuk keperluan pembentukan ini ada dua macam yang biasa dipergunakan dalam proses pembuatan karya keramik, yaitu putaran listrik dan putaran manual. Putaran manual terdiri dari *handweel* dan *kickweel* yaitu putaran dengan tangan dan putaran dengan kaki. Alat putaran berfungsi sebagai alat bantu untuk membuat keramik dengan bentuk-bentuk seperti gelas mangkuk dan sebagainya.



Gambar 8: **Putaran**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

b) *Slab Roller*

Slab roller merupakan alat untuk membentuk tanah liat menjadi berbentuk lempengan. Alat ini ada yang terbuat dari kayu yang berbentuk silinder, ada juga yang terbuat dari besi, alat slab yang terbuat dari besi berukuran lebih besar dibandingkan dengan yang terbuat dari kayu, sehingga memudahkan untuk membuat lempengan-lempengan tanah liat dalam ukuran besar.



Gambar 9: **Slab roller**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

c) Pisau

Pisau terbuat dari logam atau dari potongan-potongan gergaji besi yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan. Pisau ini juga dapat digunakan sebagai alat dekorasi.



Gambar 10: **Pisau**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

d) Butsir

Butsir terbuat dari kawat atau kayu yang yang dibentuk sesuai kebutuhan dan diberi gagang dari kayu. Butsir berfungsi sebagai alat untuk membentuk atau juga bisa untuk membuat hiasan pada badan keramik.



Gambar 11: **Butsir**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

e) Busa

untuk menghaluskan maupun sebagai pembersih dalam pengglasiran.



Gambar 12: **Busa**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

f) *Stick busa*

Untuk merapikan bagian-bagian badan keramik yang sulit dijangkau dengan tangan.



Gambar 13: **Stick busa**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

g) Kuas

Kuas digunakan untuk membersihkan atau menyapu bagian badan keramik dari sisa-sisa tanah liat yang menempel pada badan keramik.



Gambar 14: **Kuas**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Februari 2014

3) Alat Pengglasiran

a) Kuas

Kuas digunakan sebagai alat untuk pewarnaan badan keramik, karena pada penciptaan teko keramik bawor proses pengglasiran bagian luar badan tekonya hanya menggunakan teknik *brush* atau kuas.

b) Tempat glasir

Tempat glasir ini berupa mangkok-mangkok yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan glasir agar glasir tidak tumpah atau tercampur dengan glasir yang lain.

4) Alat Pembakaran

a) Tungku

Tungku digunakan sebagai pembakaran biskuit keramik dan pembakaran keramik. Ada dua jenis tungku, yaitu tungku gas dan tungku listrik.



Gambar 15: **Tungku gas**

Sumber: dokumentasi Amin 7 Februari 2014



Gambar 16: **Tungku listrik**

Sumber: dokumentasi Amin 7 Februari 2014

b) Sarung Tangan

Sarung tangan berfungsi sebagai alat untuk melindungi tangan dari panas saat mengambil keramik dari dalam tungku.



Gambar 17: Sarung tangan

Sumber: dokumentasi Amin 7 Februari 2014

5) *Alat finishing*

a) Gergaji

Gergaji digunakan sebagai alat untuk memotong rotan.

b) *Cutter*

Alat ini juga digunakan sebagai alat untuk memotong rotan.

c) Lilin

Lilin digunakan sebagai alat untuk memanaskan rotan agar rotan mudah untuk dibentuk.



Gambar 18: Alat-alat finishing

Sumber: dokumentasi Amin 18 Februari 2014

2. Proses pembentukan karya

Proses pembuatan karya teko keramik bawor ini meliputi beberapa tahapan yaitu proses desain, proses pembentukan, proses dekorasi, proses pengeringan, proses pembakaran biskuit, proses pengglasiran, proses pembakaran glasir dan proses akhir (finishing). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

a. Proses Desain

Proses desain seperti yang dipaparkan pada visualisasi diatas bahwa desain pada proses penciptaan keramik fungsional ini merupakan hasil dari sket-sket alternatif yang kemudian didesain sesuai bentuk yang akan dibuat. Menghitung ukuran teko agar isi teko sesuai dengan yang diinginkan.

b. Pembuatan Cetakan

Dalam proses penciptaan teko keramik bawor, tahap pertama yang dikerjakan adalah membuat cetakan dengan menggunakan bubuk gypsum. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama dalam proses pembuatan cetakan adalah membuat model yang akan dicetak menggunakan tanah liat. Bentuk tanah liat sesuai dengan bentuk tubuh bawor yaitu bagian badan dan kepala bawor.



Gambar 19: Model cetakan

Sumber: dokumentasi Amin 7 Januari 2014

- 2) Setelah model bentuk badan dan kepala bawah telah terbentuk, kemudian model diolesi minyak, agar pada saat model dibenam dengan tanah liat mudah dilepas. Kemudian benam sebagian badan dan kepala bawah menggunakan tanah liat. Setelah sebagian dibenam dengan tanah liat kemudian membuat sekat dengan menggunakan triplek.
- 3) Menyampur gypsum dengan air dengan skala 1 : 1 hingga rata. Tuangkan gypsum melapisi bagian model yang tidak dibenam tanah liat. Setelah bubur gypsum mengeras, buang tanah liat yang membenam sebagian model. Olesi lagi model dan gypsum yang telah mengeras dengan minyak agar gypsum dapat dipisahkan. Campur lagi bubuk gypsum dengan menggunakan air dengan perbandingan 1 : 1. Tuangkan bubur gypsum pada bagian yang model yang belum dibenam dengan gypsum. Setelah mengeras, pisahkan kedua bagian gypsum yang telah mengeras.



Gambar 20: **Proses membuat cetakan**
Sumber: dokumentasi Amin 8 Januari 2014

c. Proses Pembentukan

Dalam Proses pembentukan karya teko keramik bawor, ada beberapa tahapan, berikut ini adalah tahap pembentukan teko keramik bawor:

- 1) Sebelum dibentuk tanah liat yang akan dibentuk *diuli* terlebih dahulu agar tanah liat menjadi padat.



Gambar 21: **Pengulian tanah liat**
Sumber: dokumentasi Amin 9 Januari 2014

- 2) Setelah tanah liat *diuli* kemudian tanah dibentuk dengan teknik cetak padat. Tanah liat yang akan dicetak, terlebih dahulu di bentuk menjadi lempengan dengan menggunakan meja *slab roller*.



Gambar 22: **Teknik slab**
Sumber: dokumentasi Urip 9 Januari 2014

- 3) Setelah tanah berbentuk menjadi lempengan, tanah liat tersebut dicetak dengan cetakan gypsum. Diamkan tanah liat didalam cetakan agar tanah konstruksi tanah liat kuat.



Gambar 23: **Teknik cetak padat**
Sumber: dokumentasi Urip 9 Januari 2014

- 4) Selanjutnya penggabungan bagian-bagian badan teko yang telah dicetak, yaitu bagian badan dan bagian kepala. Pastikan tanah liat sudah padat sehingga konstruksi tidak runtuh saat digabungkan.



Gambar 24: **Menggabungkan bagian badan dan kepala**
Sumber: dokumentasi Urip 10 Januari 2014

- 5) Setelah bagian kepala dan bagian badan bawah digabungkan, kemudian tangan bawah dibuat dengan menggunakan teknik pilin dan ditempelkan pada badan bawah.



Gambar 25: **Membuat tangan dengan teknik pilin**
Sumber: dokumentasi Urip 10 Januari 2014

d. Proses Dekorasi

Setelah proses pembentukan selesai selanjutnya adalah proses dekorasi, proses dekorasi karya teko keramik bawor ini menggunakan teknik gores. Dengan menggunakan alat bantu butsir dan juga pisau yang terbuat dari potongan-potongan gergaji besi. Mengingat bahan baku keramik yang mudah dibentuk dan diukir, pada proses dekorasi teko

keramik ini juga menggunakan alat-alat bantu lain seperti sisir, sedotan, gagang jangka dan lain-lain. Adapun tahapan dalam proses dekorasi sebagai berikut:

- 1) Pilin tanah liat kecil-kecil sesuai ukuran untuk membuat jari tangan, jari kaki, kuncir rambut dan aksesoris. Kemudian tanah liat yang telah dipilin ditempelkan pada badan teko.



Gambar 26: Membuat jari tangan
Sumber: dokumentasi Amin 10 Januari 2014

- 2) Setelah semua tanah yang dipilin telah menempel pada badan keramik, selanjutnya adalah menggores tanah liat dengan menggunakan pisau gergaji, membuat kuku dengan menggunakan sedotan, membuat bola mata dengan menggunakan gagang jangka, dan membuat tekstur rambut menggunakan sisir.



Gambar 27: **Membuat motif dengan pisau gergaji**
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014



Gambar 28: **Membuat kuku menggunakan sedotan**
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014



Gambar 29: **Membuat mata menggunakan ujung jangka**
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014



Gambar 30: **Membuat rambut menggunakan sisir**
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014

- 3) Setelah dekorasi pada teko keramik bawor selesai, selanjutnya adalah membersihkan badan teko keramik bawor dari sisa-sisa tanah goresan yang masih menempel pada badan teko bawor dan menghaluskannya menggunakan busa.



Gambar 31: **Membersikan sisa goresan menggunakan kuas**
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014



Gambar 32: Menghaluskan menggunakan busa
Sumber: dokumentasi Amin 13 Januari 2014

e. Proses Pembuatan Gelas

Pada proses pembuatan gelas menggunakan teknik putar yang dikombinasikan dengan beberapa proses pembentukan keramik seperti pijit dan pilin. Teknik Putar digunakan dalam proses pembentukan badan gelas, karena teknik putar dapat digunakan untuk membuat suatu produk yang berjumlah lebih dari satu, agar ukuran antara gelas yang satu dengan yang lain tetap sama. Sedangkan teknik pijit dan pilin digunakan untuk proses dekorasi gelas, agar gelas memiliki unsur kesatuan dengan bentuk teko.



Gambar 33: Membuat gelas dengan teknik putar
Sumber: dokumentasi Urip 15 Januari 2014

f. Proses Pengeringan

Sebelum teko keramik bawor dibakar, tanah liat yang akan dibakar harus benar-benar kering untuk menghindari keretakan pada badan keramik.

- 1) Letakan badan teko diatas triplek untuk memudahkan dalam memindahkan keramik.
- 2) Simpan keramik yang telah jadi pada tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung agar proses pengeringan tidak terlalu cepat dan lebih merata. Cara yang dilakukan untuk pengeringan yaitu dengan mengangin-anginkan karya selama dua sampai empat hari. Pada bagian siku tangan bawor ditutup plastik agar penyusutannya tidak terlalu cepat, karena ketebalan badan teko dengan tangan bawor berbeda sehingga rawan patah pada bagian lengan.



Gambar 34: **Proses pengeringan**
Sumber: dokumentasi Amin 14 Januari 2014

- 3) Setelah semua badan teko keramik bawor kering, warnai badan teko dengan stain warna coklat. Tujuannya adalah tanah menjadi berwarna coklat seperti sawo matang setelah dibakar.



Gambar 35: **Pewarnaan tanah menggunakan stain**
Sumber: dokumentasi urip 23 Januari 2014

g. Proses Pembakaran Biskuit

Pada tahap ini, tanah liat yang dibakar pada suhu 900°C dan telah menjadi keramik, masih cukup berpori sehingga baik untuk menyerap cairan glasir.

Proses pembakaran biskuit sebagai berikut:

- 1) Biskuit-biskuit keramik yang telah dikeringkan disusun dalam tungku keramik.
- 2) Jarak biskuit-biskuit tersebut harus diperhatikan. Jangan sampai biskuit-biskuit tersebut saling bersentuhan. Agar proses penyusutan pada proses pembakaran lebih leluasa.



Gambar 36: **Susunan Biskuit dalam tungku gas**

Sumber: dokumentasi Amin 27 Januari 2014

- 3) Setelah biskuit tersusun didalam tungku, kemudian nyalakan api, dan tungku ditutup.

Pembakaran biskuit menggunakan memerlukan waktu pembakaran selama 8 jam hingga mencapai suhu 900°C . Berikut ini catatan proses perubahan suhu ruang dalam tungku bakar yang terjadi dalam tiap 15 menit:

Waktu	Suhu ruang
08.30	28 $^{\circ}\text{C}$
08.45	36 $^{\circ}\text{C}$
09.00	39 $^{\circ}\text{C}$
09.15	42 $^{\circ}\text{C}$
09.30	45 $^{\circ}\text{C}$
09.45	64 $^{\circ}\text{C}$
10.00	82 $^{\circ}\text{C}$
10.15	95 $^{\circ}\text{C}$
10.30	111 $^{\circ}\text{C}$
10.45	133 $^{\circ}\text{C}$
11.00	151 $^{\circ}\text{C}$
11.15	180 $^{\circ}\text{C}$
11.30	196 $^{\circ}\text{C}$
11.45	223 $^{\circ}\text{C}$

12.00	_____	290°C
12.15	_____	321°C
12.30	_____	349°C
12.45	_____	379°C
13.00	_____	413°C
13.15	_____	443°C
13.30	_____	464°C
13.45	_____	492°C
14.00	_____	530°C
14.15	_____	559°C
14.30	_____	583°C
14.45	_____	661°C
15.00	_____	637°C
15.15	_____	669°C
15.30	_____	697°C
15.45	_____	746°C
16.00	_____	798°C
16.15	_____	819°C
16.30	_____	858°C
16.45	_____	897°C
17.00	_____	900°C

- 4) Setelah mencapai suhu 900°C, diamkan selama sehari sampai suhu tungku dingin. Setelah satu hari keluarkan keramik dari tungku gas, simpan dan dinginkan hingga suhu keramik turun.



Gambar 37: Biskuit setelah pembakaran
Sumber: dokumentasi Amin 29 Januari 2014

h. Proses Pengglasiran

Setelah biskuit keramik selesai dibakar selanjutnya adalah proses pengglasiran.

- 1) Biskuit yang sudah dibakar dicuci hingga bersih dengan menggunakan air mengalir agar bersih dari debu yang bisa menghalangi glasir meresap pada bodi keramik. Diamkan keramik tersebut hingga kering.
- 2) Pada bagian dalam teko dilapis glasir dengan menggunakan teknik tuang, Tuangkan cairan glasir pada bagian dalam keramik hingga cairan keramik memenuhi bagian dalam teko. Setelah kurang lebih 10 detik tuangkan kembali cairan glasir yang ada didalam teko kedalam tempat glasir. Kemudian bersihkan bagian luar badan teko yang terkena glasir dengan menggunakan busa basah.



Gambar 38: Pelapisan glasir bagian dalam teko

Sumber: dokumentasi Amin 30 Januari 2014

- 3) kemudian lanjut pada proses pelapisan glasir bagian luar teko dengan menggunakan kuas. Kuas bagian-bagian yang diglasir seperti bagian rambut, pakaian, selendang dan lain-lain. Biarkan bagian-bagian yang

tidak diglasir seperti bagian kulit bawor, karena pada bagian kulit bawor akan tetap menampilkan tekstur tanah dan tidak diglasir.



Gambar 39: **Pelapisan glasir bagian luar**
Sumber: dokumentasi Urip 31 Januari 2014



Gambar 40: **Biskuit setelah dilapis glasir**
Sumber: dokumentasi Amin 31 Januari 2014

- 4) Bersihkan bagian bawah teko dengan menggunakan busa basah, tujuannya agar glasir tidak merekat pada plat saat proses pembakaran glasir.

i. Proses Pembakaran Glasir

Proses pembakaran glasir ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dari pembakaran biskuit. Hanya proses pembakaran glasir pada teko keramik bawor ini mencapai suhu 1.150 derajat. Proses pembakaran glasir ini akan

meleburkan lapisan glasir pada badan teko. Tungku yang digunakan dalam proses penciptaan teko keramik bawor ini menggunakan tungku keramik listrik.

Berikut adalah tahapan dalam proses pembakaran glasir:

- 1) Susun keramik yang telah dilapisi glasir dalam tungku keramik listrik, beri jarak antara barang satu dengan yang lain jangan sampai bersentuhan, karena sifat glasir sangat mudah melekat saat melebur.



Gambar 41: **Memasukan keramik kedalam tungku listrik**
Sumber: dokumentasi Urip 4 Februari 2014

- 2) Setelah pengaturan barang selesai, pintu ditutup rapat, kemudian kabel dihubungkan dengan sumber listrik, yang akan memanaskan kawat-kawat nikelin di sekeliling ruang bakar sampai berpijar dan mengeluarkan panas.



Gambar 42: **Menyalakan tungku listrik**
Sumber: dokumentasi Urip 4 Februari 2014

- 3) Tunggu sampai waktu pembakaran berakhir yaitu pada suhu 1.150°C , panas dalam ruangan tungku harus ditahan kurang lebih selama setengah jam pada temperatur terakhir. Hal ini dimaksudkan agar pembakaran dapat sempurna.



Gambar 43: **Tungku pada suhu 1.120°C**
Sumber: dokumentasi Amin 6 Februari 2014

- 4) Setelah mencapai suhu 1150°C tungku akan dengan otomatis mati, dan pintu ruang api harus ditutup rapat selama kurang lebih dua hari. Pembongkaran barang harus ditunggu sampai panas dalam tungku menurun. Setelah tungku dibuka, angkat keramik satu persatu dengan menggunakan sarung tangan agar tangan terlindungi dari panas keramik. Susun keramik yang telah dibakar pada rak yang telah disiapkan.



Gambar 44: **Membuka tungku setelah pembakaran glasir**
Sumber: dokumentasi Amin 7 Februari 2014



Gambar 45: **Mengeluarkan keramik dari tungku**
Sumber: dokumentasi Urip 7 Februari 2014



Gambar 46: **Menyusun keramik pada rak**
Sumber: dokumentasi Urip 7 Februari 2014

Pembakaran glasir menggunakan memerlukan waktu pembakaran selama 18 jam hingga mencapai suhu 11500°C. Berikut ini catatan proses perubahan suhu ruang dalam tungku bakar yang terjadi dalam tiap 15 menit:

Waktu	Suhu Ruang
08.45	40°C
09.00	46°C
09.15	117°C
09.30	325°C
09.45	380°C
10.00	420°C
10.15	468°C
10.30	500°C
10.45	519°C

11.00	_____	536°C
11.15	_____	563°C
11.30	_____	595°C
11.45	_____	614°C
12.00	_____	637°C
12.15	_____	654°C
12.30	_____	677°C
12.45	_____	690°C
13.00	_____	713°C
13.15	_____	733°C
13.30	_____	751°C
13.45	_____	769°C
13.00	_____	790°C
13.15	_____	802°C
13.30	_____	817°C
13.45	_____	830°C
13.00	_____	842°C
13.15	_____	855°C
13.30	_____	863°C
13.45	_____	881°C
14.00	_____	896°C
14.15	_____	907°C
14.30	_____	920°C
14.45	_____	934°C
15.00	_____	947°C
15.15	_____	958°C
15.30	_____	970°C
15.45	_____	976°C
16.00	_____	989°C
16.15	_____	995°C
16.30	_____	1.005°C
16.45	_____	1.014°C
17.00	_____	1.022°C

j. Proses *Finishing*

Proses akhir yang dimaksudkan adalah proses pemasangan *handle* pada karya teko keramik, pemasangan tali pada bagian tutup teko.

- 1) Potong rotan menggunakan geraji atau rotan sebagai pegangan teko.



Gambar 47: Pemotongan rotan
Sumber: dokumentasi Urip 7 Februari 2014

- 2) kemudian bengkakan dengan cara dipanasi dengan menggunakan api lilin.



Gambar 48: Memanasi rotan menggunakan lilin
Sumber: dokumentasi Urip 8 Februari 2014

- 3) Kupas bagian ujung rotan dengan menggunakan *cutter* untuk mengaitkan rotan pada teko.



Gambar 49: Mengupas rotan

Sumber: dokumentasi Urip 10 Februari 2014

- 4) kemudian lilitkan ikatan menggunakan kulit rotan, setelah dililitkan rotan di lem agar ikatan lebih kuat. Setelah pegangan atau handle terpasang.



Gambar 50: Mengikat rotan

Sumber: dokumentasi Urip 10 Februari 2014

- 5) Setelah handle rotan telah terpasang, lapis ikatan kulit rotan menggunakan lem kayu agar ikatan kulit rotan terlihat mengkilat. Selain jadi terlihat mengkilat, ikatan juga menjadi lebih kuat.
- 6) Ikatkan tali tutup teko yang telah diberi lubang agar tutup teko tidak terjatuh pada saat menuangkan air minum.

C. Pembahasan

Pembahasan Karya

Pembuatan karya teko keramik bawor ini meliputi desain, persiapan bahan dan alat, pembentukan, dekorasi, pembakaran, dan *finishing*. Secara keseluruhan pada karya teko keramik bawor ini memiliki beberapa aspek yang menjadi spesifikasi dalam pembuatannya, yaitu:

1. Aspek fungsi

Sebagai salah satu pelengkap dalam kebutuhan rumah tangga, karya keramik teko keramik bawor ini mempunyai dua fungsi yaitu fungsi yaitu sebagai barang kebutuhan rumah tangga seperti teko pada umumnya, yaitu teko sebagai alat untuk menyimpan dan menuangkan air minum. Teko bawor ini juga bisa digunakan hanya untuk benda hias saja. Selain itu teko keramik bawor ini juga dapat menjadi media untuk memperkenalkan tokoh bawor yang merupakan salah satu warisan budaya Banyumas kepada masyarakat yang lebih luas.

2. Aspek bentuk

Berdasarkan konsep dan ide dasar dari pembuatan teko keramik bawor ini, bentuk badan karya memiliki karakter yang sama yaitu bentuk tubuh tokoh bawor, akan tetapi karakter dan sifat bawor yang lucu dan juga seringkali digunakan untuk mengkritisi berbagai permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dengan gaya penyampaian yang lucu dan menghibur. Berbagai jenis permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat saat ini seperti ekonomi, social, alam pendidikan, dan lain-lain

menjadi gagasan yang akan dipadukan dengan bentuk badan tokoh bawor kedalam sebuah teko keramik sehingga bentuk badan atau pakaian yang dikenakan bawor pada tiap-tiap karya akan memiliki perbedaan.

3. Aspek estetis

Karya berupa teko keramik bawor ini, selain menekankan pada nilai fungsi, juga harus didukung dengan hadirnya nilai estetika suatu karya. Bentuk teko yang diambil dari bentuk tubuh tokoh bawor, dekorasi pada bentuk teko bawor dan pelapisan glasir pada bagian-bagian tertentu pada teko keramik dan tidak memberikan lapisan glasir pada seluruh badan teko sehingga menyisakan bagian-bagian yang tetap menampilkan tekstur tanah. Upaya-upaya tersebut diharapkan untuk memberikan nilai estetis pada teko keramik bawor ini, sehingga menjadi teko yang unik dan menarik.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, aspek-aspek umum yang melingkupi karya-karya keramik ini secara keseluruhan memiliki kesamaan, dan berikut dapat dijelaskan lebih rinci klarifikasi masing-masing karya.

Karya I “Bawor”



Gambar 51: **Bawor**

Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih dan kuning pada bagian kain selendang. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit, agar warna tanah liat setelah pembakaran berwarna kecoklatan (sawo matang) yang merupakan warna kulit khas Indonesia.

Teko bawor ini terinspirasi dari tokoh bawor yang merupakan tokoh panakawan gaya Banyumas. Bawor yang merupakan warisan kebudayaan lokal ini sudah seharusnya tetap dijaga keberadaannya agar tetap lestari. Sebagai putra asal Banyumas, penulis merasa terdorong untuk turut memperkenalkan tokoh bawor kepada masyarakat, baik pada masyarakat Banyumas ataupun pada masyarakat di luar Banyumas, salah satunya dengan menggunakan media tanah liat yang dijadikan teko keramik ini.

Karya II “Bawor Dadi Ratu”



Gambar 52: **Bawor dadi ratu**

Sumber: dokumentasi penulis 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 23cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, ungu dan kuning pada bagian kain selendang. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral, warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang, dan warna ungu pada bagian baju karena warna ungu melambangkan kewibawaan, kebijaksanaan, kebangsawanan dan keningratan. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit, agar warna tanah

liat setelah pembakaran berwarna kecoklatan (sawo matang) yang merupakan warna kulit khas Indonesia.

Karya teko keramik ini diambil dari sebuah cerita wayang berjudul Bawor Dadi Ratu, yaitu cerita atau lakon wayang dalam pewayangan gagrag Banyumas.

Karya III “Bawor Tumbas Beras”



Gambar 53: **Bawor tumbas beras**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 25cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih, kuning pada bagian kain selendang dan putih pada karung beras. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi

pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat.

Pada karya keramik ini, terlihat bawor sedang memegang sekarung beras. Beras merupakan makanan mayoritas masyarakat Indonesia. Beras merupakan kebutuhan primer masyarakat yang harus dipenuhi. Harga kebutuhan-kebutuhan primer yang terus meningkat menjadi beban yang harus dipenuhi masyarakat. Akan tetapi kebutuhan primer justru banyak dikesampingkan oleh banyak masyarakat dan lebih mementingkan kebutuhan sekunder atau tersier. Hal ini menjadi permasalahan karena banyak masyarakat yang seringkali mengeluh dengan kebutuhan-kebutuhan primer yang mahal, tetapi untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier seperti handphone, motor, emas dan sebagainya masyarakat justru saling bersaing untuk mendapatkannya.

Karya IV “Bawor Njabat”



Gambar 54: Bawor Njabat
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah

suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu dan putih. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Pada karya ini bawor mengenakan jas berwarna abu-abu. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit seperti karya teko keramik bawor lainnya.

Pemimpin dan wakil rakyat yang jujur dan peduli pada rakyatnya sulit sekali kita temukan saat ini. Belakangan ini sering kita lihat berita, baik di media televisi, media cetak dan internet tentang pemberitaan wakil-wakil dan pejabat-pejabat yang terlibat berbagai kasus, seperti kasus korupsi, suap dan kasus pencucian uang. Mereka sudah tidak lagi peduli pada rakyat, mereka hanya memperkaya diri sendiri. Amanah yang telah diberikan rakyat dikotori dengan tindakan-tindakan yang tidak sepatutnya. Lain halnya dengan presiden Uruguay yaitu Jose Mujika yang disebut-sebut sebagai presiden termiskin di dunia. Seluruh gajinya disumbangkan untuk kemanusiaan kemakmuran rakyatnya. Jose Mujika bahkan rela tinggal di sebuah gudang bekas peternakan warisan untuk istrinya, bukan di sebuah bangunan mewah. Karya ini tergugah dari keadaan di Negara ini yang wakil rakyatnya tidak lagi mewakili rakyatnya.

Karya V “Bawor Mbekta Bleketepe”



Gambar 55: **Bawor mbekta bleketepe**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, pilin dan putar.

Pakaian bawor dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih dan kuning pada bagian kain selendang, dan warna hijau pada bagian keranjang *bleketepe*. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Seperti karya pada teko keramik bawor yang lainnya, bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat.

Bleketepe merupakan anyaman yang terbuat dari daun kelapa atau janur. *Bleketepe* biasa dijadikan pagar pada gubuk dan dijadikan tas ataupun

keranjang. Saat ini barang semacam ini sudah hampr tidak lagi bisa ditemui. Seiring dengan perkembangan zaman, peran keranjang ini sudah tergantikan oleh barang-barang plastik. Penggunaan barang plastik ini memang lebih praktis, akan tetapi juga dampak negatif untuk alam, karena plastic merupakan bahan yang sulit diurai, sehingga banyak sampah plastik menggunung dimana-mana. Dengan karya keramik ini penulis mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk lebih peduli kepada alam, jangan terlalu banyak menggunakan barang-barang plastik.

Karya VI “Bawor Save Orangutan”



Gambar 56: Bawor save orangutan
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih dan kuning pada bagian kain selendang. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain

karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Pada karya ini bawor menggendong seekor bayi orang utan, sebagai wujud mencintai orangutan. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit.

Orangutan merupakan salah satu binatang yang dilindungi oleh pemerintah yang jumlahnya terus berkurang. Beberapa waktu yang lalu banyak beredar berita tentang pembantaian orangutan di Kalimantan Tengah. Orangutan dianggap sebagai hama yang mengganggu lahan pertanian kelapa sawit. Pada teko keramik ini bawor sedang menggendong seekor anak orang utan yang sedang lelap tertidur. Maksud dari karya ini, penulis ingin mengajak masyarakat untuk melindungi dan menjaga orangutan, saling berbagi dengan alam, jangan saling memburu dan membantai sesama makhluk tuhan.

Karya VII “Bawor Mbekta Drim”



Gambar 57: **Bawor mbekta drim**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 26cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, pilin dan putar

Bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih dan kuning pada bagian kain selendang. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Bagian kulit pada badan bawor dan drum, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit.

Pada karya ini memiliki kesamaan makna dan pesan dengan karya keramik berjudul “Bawor Mbekta Kranjang” yaitu mengajak masyarakat untuk

menggunakan barang-barang yang lebih ramah lingkungan, karena penggunaan plastik memiliki dampak negatif bagi alam. Perbedaannya karya ini membawa drum atau dalam bahasa Banyumasan sering disebut “drim” yang terbuat dari kayu.

Karya VIII “Bawor Sekolah”



Gambar 58: **Bawor sekolah**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir merah dan putih, dan kuning pada bagian tas yang dikenakan bawor. Warna merah dan putih digunakan sesuai dengan ciri khas seragam sekolah dasar. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, seperti karya teko keramik bawor yang

lainnya. Selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat.

Beberapa waktu yang lalu, tepatnya pada tahun 2013 media di Indonesia ramai memberitakan kisah nasib seorang anak berusia 12 tahun bernama Tasripin, seorang anak dari Desa Gunung Lurah, Kecamatan Cilongok, Banyumas. Di usiannya yang baru 12 tahun Tasripin sudah harus menjadi tulang punggung keluarganya setelah ditinggal ayahnya kerja di Kalimantan dan ibunya telah meninggal. Hampir setiap hari tasripin pergi ke sawah, mencari nafkah untuk menghidupi ketiga adiknya. Pendidikan seharusnya dapat Tasripin rasakan diusiannya yang masih anak-anak, sebagaimana anak-anak seusianya. Tapi keadaan ekonomi telah membuatnya jauh dari pendidikan. Tasripin mungkin bukan satu-satunya anak yang mengalami nasib serupa, masih banyak kasus-kasus yang tidak tersorot oleh media. Karya teko bawor ini menceritakan pentingnya pendidikan. Pada karya ini tokoh bawor mengenakan seragam sekolah dasar yaitu seragam merah putih lengkap dengan tas dan sepatu.

Karya IX “Bawor Maring Sawah”



Gambar 59: **Bawor maring sawah**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 22cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih dan kuning pada bagian kain selendang. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih terang. Pada karya ini tokoh bawor menggunakan topi caping dan membawa celurit sebagai mana seorang petani desa. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit.

Karya ini mengalami kegagalan, yaitu terdapat retak pada bagian badan keramik, pada proses pembakaran yang kurang teliti. Saat memasukan karya keramik ini kedalam tungku pembakaran seharusnya menggunakan pasir grog atau pasir pada bagian bawah keramik agar pergerakan saat penyusutan keramik lebih leluasa. Kegagalan ini menjadi pelajaran dalam proses pembakaran untuk menggunakan pasir sebagai alas pada karya-karya keramik yang memiliki beban cukup berat, agar dapat terhindar dari kegagalan semacam ini.

Banyumas merupakan daerah yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Seiring dengan perkembangan zaman lahan-lahan pertanian terus berkurang, berubah menjadi perumahan-perumahan. Begitu juga dengan masyarakat yang terus berkurang minatnya menjadi petani, masyarakat lebih memilih bekerja di pabrik-pabrik. Pertanyaannya, apabila tidak ada yang mau jadi petani, siapa yang akan menyediakan beras dan bahan pangan lainnya. Karya teko keramik ini sebagai wujud rasa kagum dan rasa terima kasih penulis kepada para petani yang terus bekerja menyediakan bahan pangan. Karya keramik ini juga dipersembahkan untuk orang tua penulis yang juga merupakan seorang petani.

Karya X “Bawor Tumbas Gas”



Gambar 60: **Bawor tumbas gas**
Sumber: dokumentasi Amin 4 Maret 2014

Karya teko keramik ini berukuran panjang 26cm, Lebar 21cm, dan Tinggi 21cm. Bahan yang digunakan untuk membuat teko keramik ini adalah tanah suka bumi berwarna abu-abu. Teknik pembuatan karya ini menggunakan teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik pijit, dan pilin.

Pada bagian pakaian dilapisi dengan warna glasir abu-abu, putih, kuning pada bagian kain selendang. Pada bagian gas elpiji yang dipegang bawor menggunakan lapisan warna glasir biru sesuai warna gas elpiji 12 kg. Warna abu-abu dipilih sebagai warna kain karena warnanya netral. Dan warna kuning dipilih sebagai warna selendang agar karya keramik ini terlihat lebih cerah dan terang. Bagian kulit pada badan bawor, tidak dilapis glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir, selain untuk mengurangi pemakaian glasir juga agar tekstur alami tanah tetap dapat terlihat. Bagian kulit bawor diberi stain warna coklat sebelum pembakaran biskuit.

Karya ini mengalami kegagalan, yaitu terdapat retak pada bagian badan keramik, pada proses pembakaran yang kurang teliti. Saat memasukan karya keramik ini kedalam tungku pembakaran seharusnya menggunakan pasir grog atau pasir pada bagian bawah keramik agar pergerakan saat penyusutan keramik lebih leluasa. Kegagalan ini menjadi pelajaran dalam proses pembakaran untuk menggunakan pasir sebagai alas pada karya-karya keramik yang memiliki beban cukup berat, agar dapat terhindar dari kegagalan semacam ini.

Kenaikan harga gas elpiji 12 kg pada Januari 2014 menyebabkan sejumlah kebutuhan lain ikut naik. Dengan kenaikan harga gas elpiji ini tentu masyarakat menjadi lebih terbebani. Pada teko keramik ini ditujukan agar masyarakat tetap berusaha, apalah daya dengan kenaikan harga elpiji ini, cukup dijadikan dorongan untuk terus berusaha lebih keras dan lebih gigih lagi.

Kendala-kendala

Kendala dalam penciptaan keramik ini pada proses desain, dan pembakaran. Kendala pada proses desain yaitu pada saat memadukan bentuk tokoh bawor dengan fungsi teko merupakan hal yang cukup rumit, karena tidak hanya memikirkan bentuk tokoh bawor, tetapi juga bagaimana menerapkan tokoh bawor menjadi bentuk teko dan berfungsi sebagai mana mestinya. Proses pembakaran biskuit karya teko keramik bawor ini tanah harus dilakukan sangat hati-hati karena penyusutan tanah liat cukup signifikan, sehingga resiko terjadi keretakan pada badan keramik bisa terjadi, seperti keretakan yang terjadi pada kedua karya keramik ini. Selain mnnyebabkan keretakan

penyusutan pada badan keramik juga mengakibatkan bentuk keramik menjadi lebih kecil dari yang diharapkan. Kendala-kendala ini menjadi pelajaran dan pengalaman baru didalam berkarya keramik, agar menghasilkan karya keramik yang lebih baik di waktu yang akan datang.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam pembuatan karya seni, yang mengambil judul “Tokoh Bawor Sebagai Ide Penciptaan Teko Keramik” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan pengembangan bentuk, melalui pengamatan dan kegunaannya yaitu dengan melihat karakteristik tokoh Bawor yang mempunyai badan membulat bisa dibentuk menjadi sebuah karya teko keramik.
2. Teknik yang digunakan dalam pembentukan teko keramik ini adalah teknik cetak padat yang dikombinasikan dengan teknik-teknik lain seperti teknik pijit, pilin, slab dan putar.
3. Bahan yang digunakan tanah liat Sukabumi abu-abu dan untuk pewarnaannya menggunakan pewarna glasir dengan menggunakan teknik tuang dan kuas. Sedangkan untuk bahan pendukung yang digunakan yaitu batang rotan untuk dijadikan sebagai handle, dan tali untuk mengikat tutup teko dengan badan teko.
4. Karya yang dibuat berjumlah 10 buah teko dan dari ke 10 teko tersebut hanya 7 buah teko yang tidak mengalami kegagalan. Ketujuh karya yang berhasil dapat digunakoe fungsional dan teko hias, tetapi ketiga karya yang mengalami kegagalan tidak dapat digunakan sebagai teko fungsional, akan tetapi masih bisa digunakan untuk teko hias.

B. Saran

Dengan terselesainya penulisan TAKS ini, penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Proses eksplorasi merupakan kegiatan penting dalam menghimpun informasi yang berkaitan langsung dengan proses ide. Kekayaan kebudayaan lokal yang ada di sekitar kita dapat dijadikan sebuah acuan dalam perwujudan ide, karena Indonesia memiliki kekayaan budaya yang harus dilestarikan agar bisa terus diwariskan kepada generasi selanjutnya.
2. Penciptaan keramik membutuhkan ketelitian karena ketelitian tersebut akan berpengaruh pada karya keramik. Jika kurang teliti, kesalahan kecil yang terkesan sepele dapat berdampak fatal pada keramik. Proses pembentukan dan pembakaran merupakan proses yang harus dikerjakan dengan sangat hati hati, Perhatikan keramik secara keseluruhan karena tiap keramik memiliki perbedaan, jadi tidak dapat disamakan satu dengan yang lain. Pada proses pembentukan harus memerhatikan teknik yang digunakan dan konstruksi badan keramik. Pada proses pembakaran perhatikan bentuk dan beban keramik. Apabila badan keramik cukup berat sebaiknya sebelum dibakar, pada bagian bawah keramik dialasi grog atau pasir, agar penyusutan keramik saat pembakaran lebih leluasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Wahyu Gatot. 2008. *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta : LKiS.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. 1983. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*. Sukoharjo : Cendrawasih.
- Raharjo, Timbul. 2001. *Teko dalam Perspektif Seni*. Yogyakarta : Tonil Press.
- Santoso, Gempur. 2013. *Ergonomi Terapan*. Jakarta. Prestasi Pusaka Publisher.
- SENA WANGI. 1983. *Pathokan Pedhalangan Gagrag Banyumas*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Setiabudhi, Natas. 2011. *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung : Bejana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Kreatif Sinar Grafika. 2008. *Mengenal Kerajinan Keramik*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Tohari, Ahmad. 1996. *Kamus Dialek Banyumas – Indonesia*. Banyumas : Badan Kesenian Banyumas.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 2157/UN.34.12/DT/XI/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

4 Desember 2013

Kepada Yth.
Kepala PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

BAWOR SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN TEKO

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : AMIN SUJADIONO
NIM : 08207241007
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Desember 2013 -Februari 2014
Lokasi Penelitian : Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta

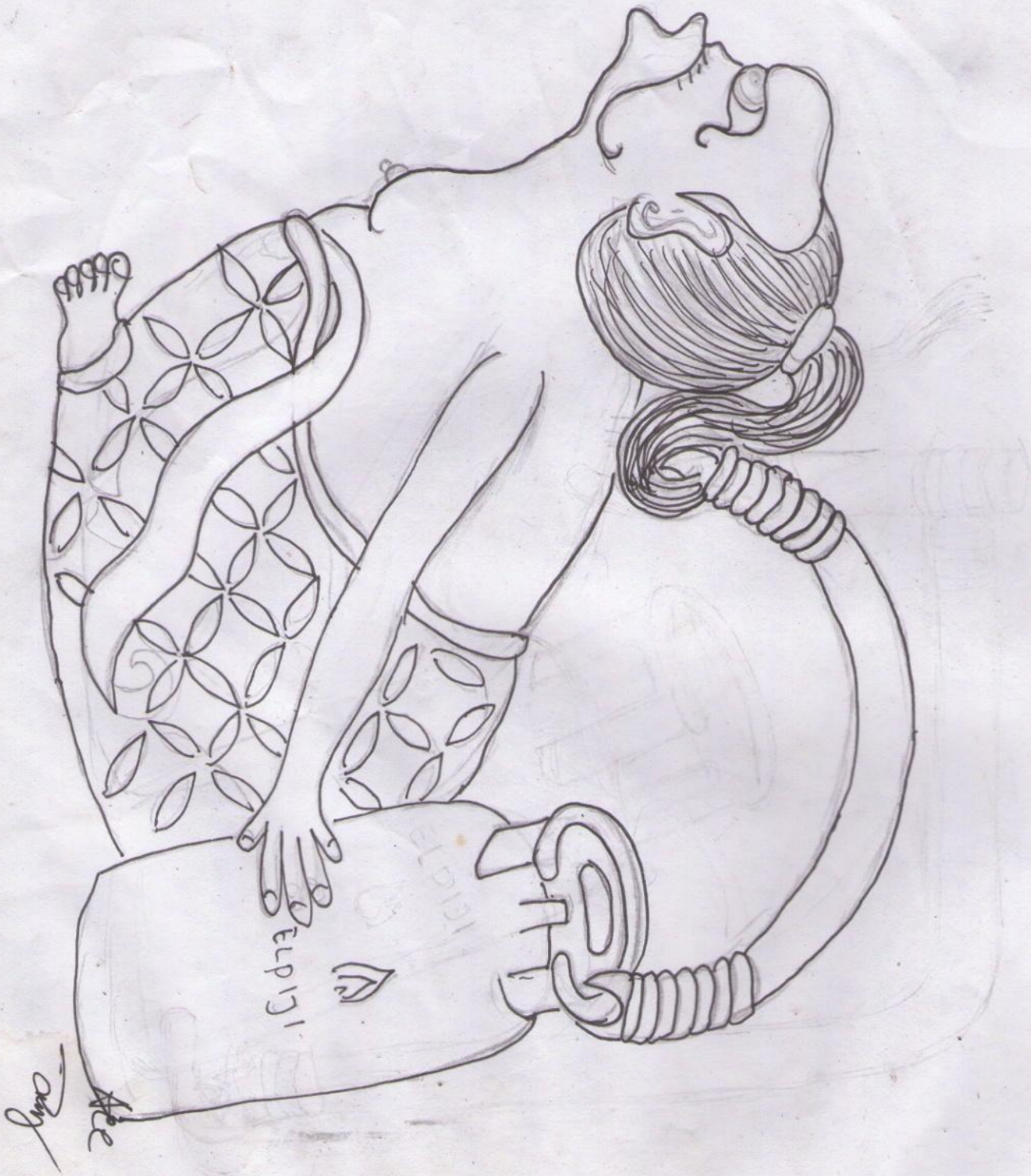
Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

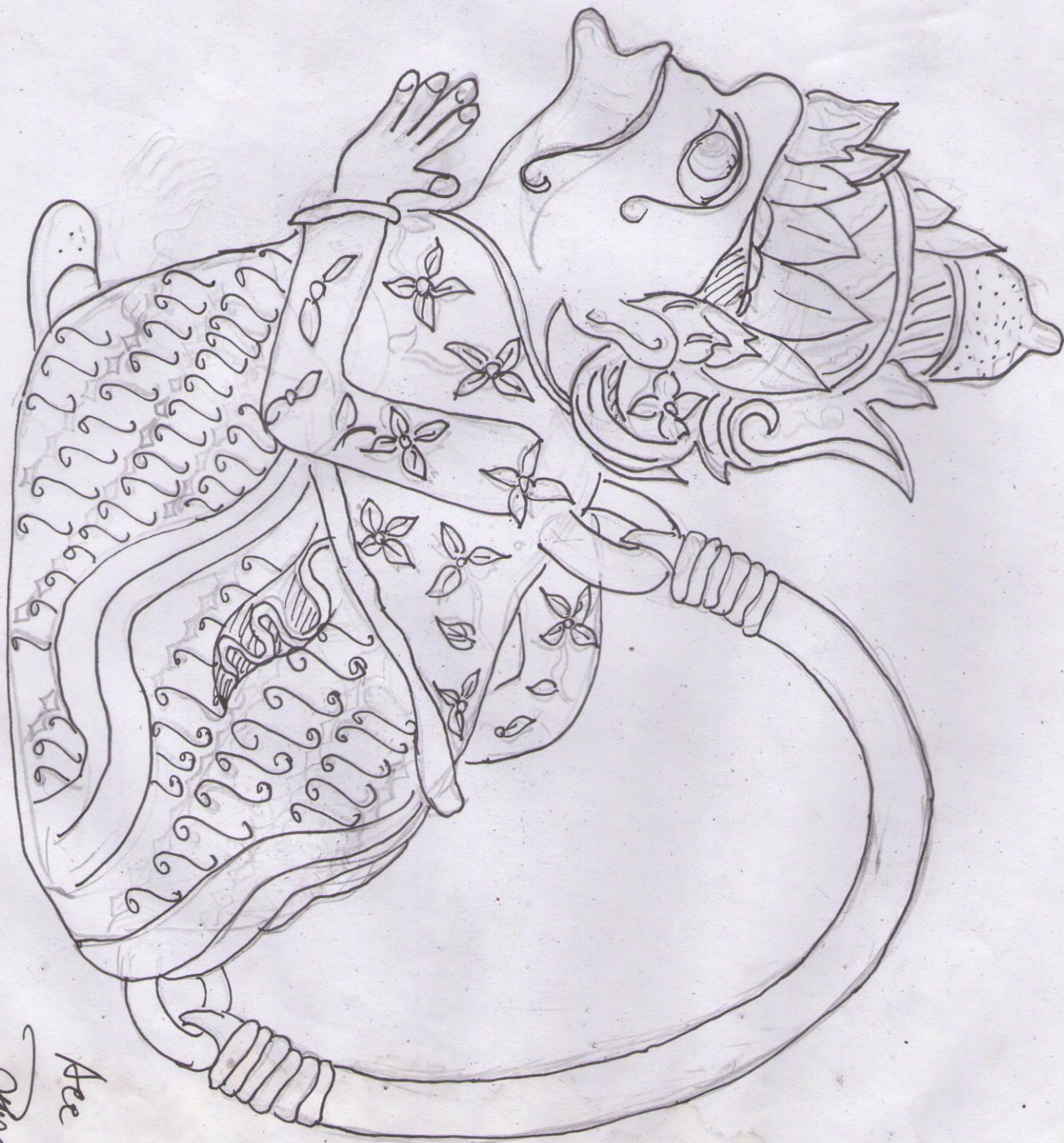
Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

an. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:
1. Kepala Studio Keramik PPPPTK Seni dan Budaya
Yogyakarta





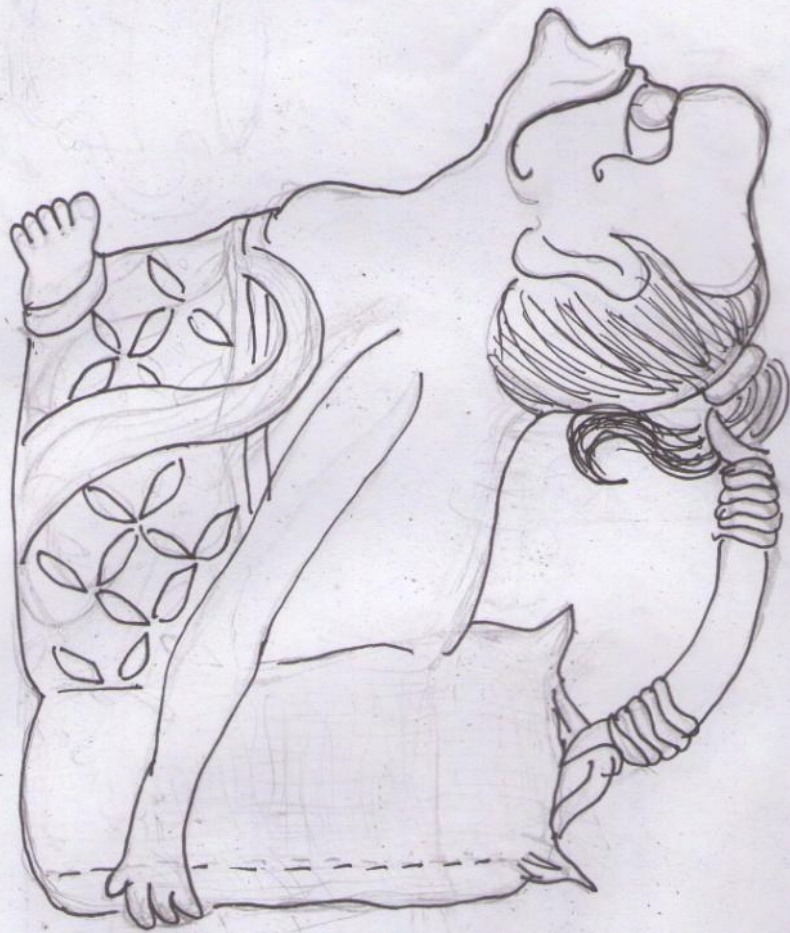
See
only



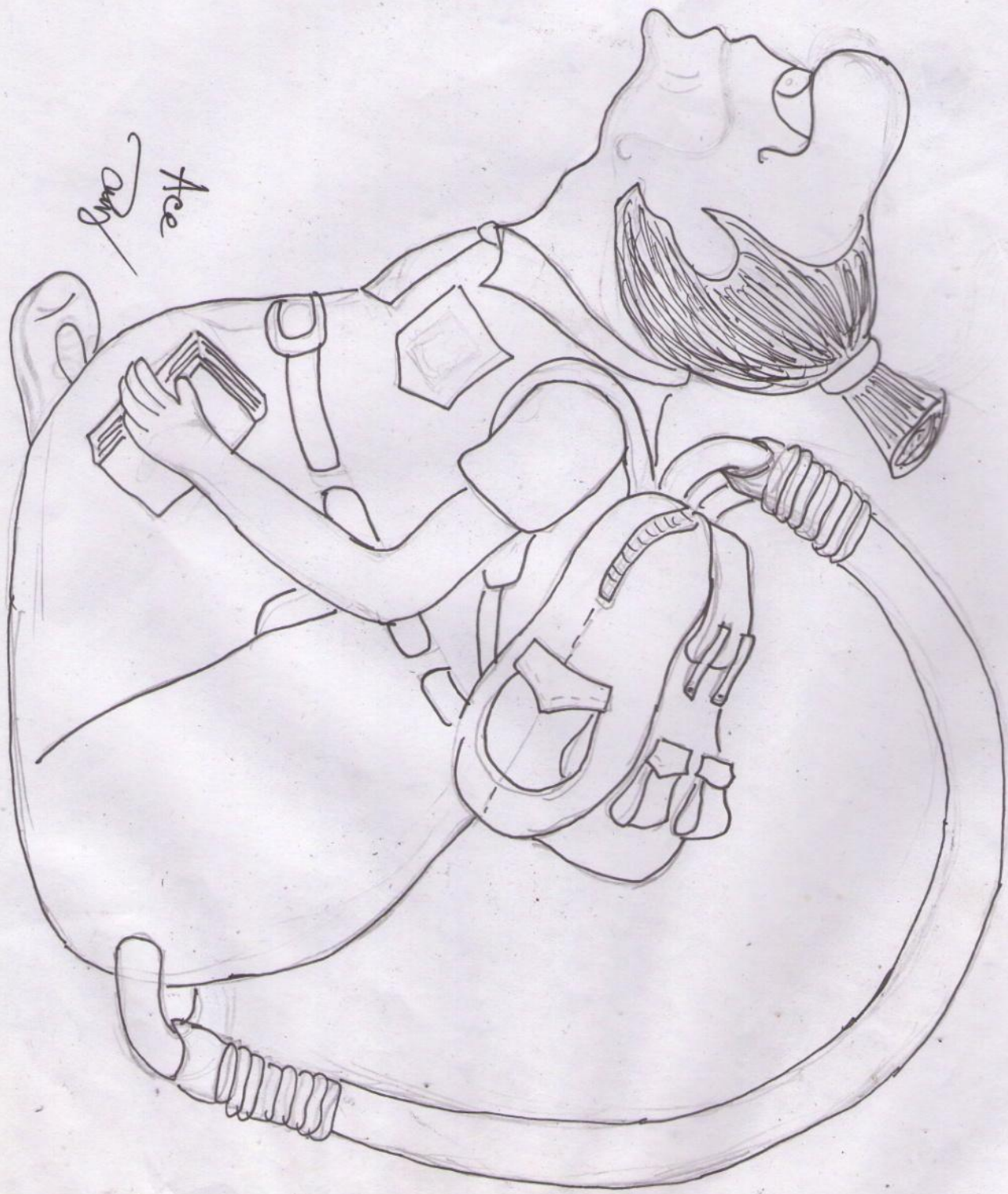
For
any



Ace
Candy



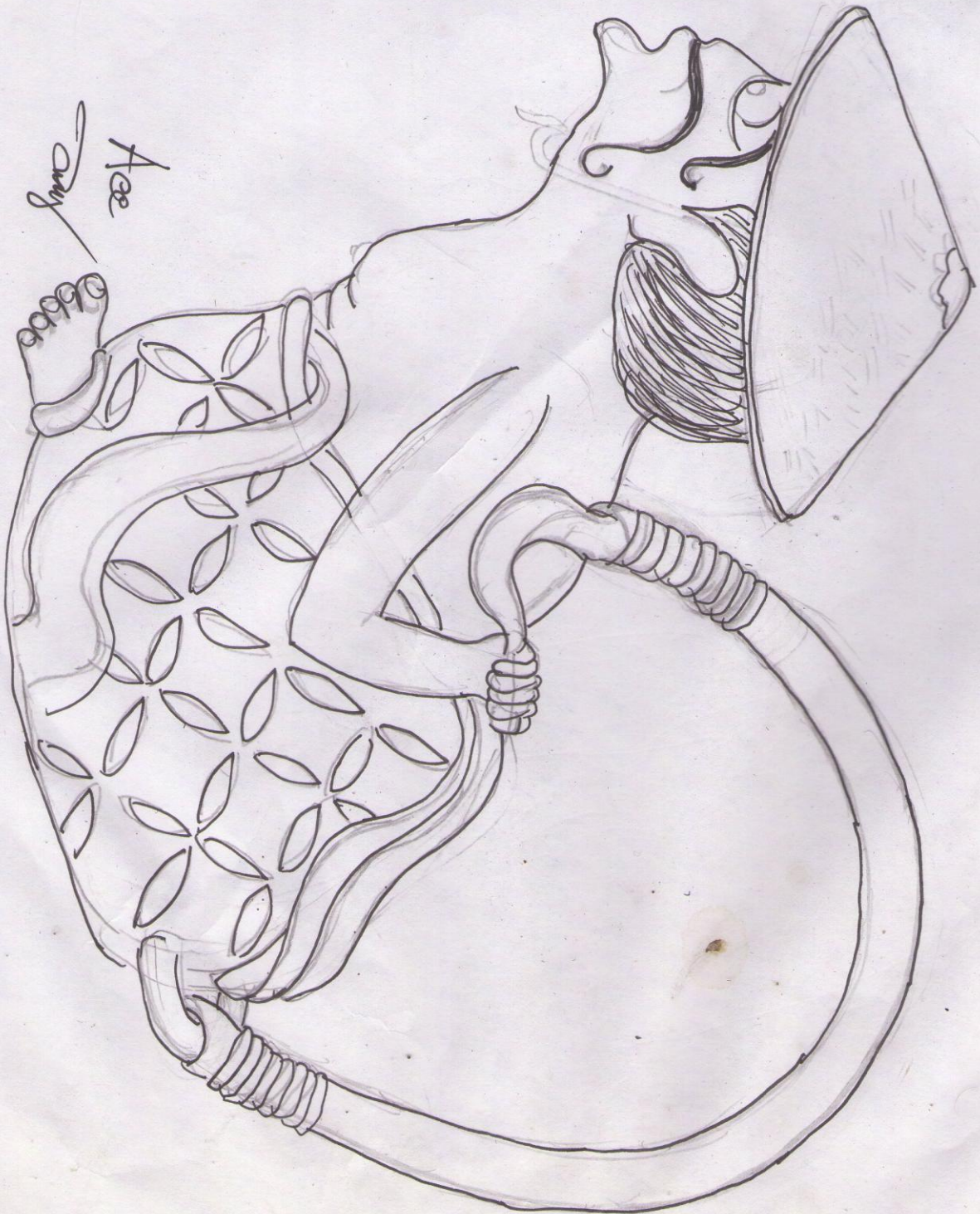
Age
only



Free
only



Ace
May



Ae
away



Ace
Dany

